

**INTERAKSI SOSIAL DALAM PEMBINAAN TOLERANSI  
BERAGAMA SISWA DI SMP NEGERI 35 SELUMA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Bidang Ilmu Tarbiyah dan Tadris



Oleh :

**PIPIN NURBAETI**  
NIM.1711270028

**PROGRAM STUDI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) FATMAWATI  
SUKARNO BENGKULU  
TAHUN 2022**

## SURAT PERNYATAAN VERIFIKASI PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Pipin Nurbaeti  
Nim : 1711270028  
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Judul Skripsi : “Interaksi Sosial Dalam Pembinaan Toleransi Beragama Siswa di  
SMP N 35 Seluma”

Telah Melakukan verifikasi plagiasi melalui program [www.turnitin.com](http://www.turnitin.com) dengan ID : 1762488783. Skripsi ini memiliki indikasi plagiat 14 % dan dinyatakan dapat diterima. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk digunakan semestinya, apabila terdapat kekeliruan dengan verifikasi ini maka dilakukan peninjauan ulang.

Bengkulu, Juni 2022

Mengetahui,

Ketua Tim Verifikasi

  
**Dr. Edi Ansyah, M.Pd**  
NIP. 197007011999031002

Yang Menyatakan

  
**Pipin Nurbaeti**  
NIM. 1711270028

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama : Pipin Nurbaeti

NIM : 1711270028

Program Studi : Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul” **Interaksi Sosial Dalam Pembinaan Toleransi Beragama Siswa di SMP Negeri 35 Seluma**” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, 2022  
Yang menyatakan,



Pipin Nurbaeti  
NIM. 1711270028



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**  
**FATMAWATI SUKARNO BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

*Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, Fax (0736) 51171*

**PENGESAHAN**

Skrripsi dengan judul **"Interaksi Sosial Dalam Pembinaan Toleransi Beragama Siswa Di Smpn 35 Seluma"** yang disusun oleh **Pipin Nurbati** dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu pada hari Selasa, 28 Juni 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Tadris Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Ketua  
**Dr. Nur Hidayat, M.Ag**  
 NIP. 197306032001121002  
 Sekretaris  
**Dina Putri Juni Astuti, M.Pd**  
 NIP. 199006022019032010

Penguji I  
**Dr. Irwan Satria, M.Pd**  
 NIP. 197407182003121004  
 Penguji II  
**Sepri Yunarman, M.Si**  
 NIP. 199002102019031015

*(Handwritten signatures and stamps)*

Mengetahui  
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

**Dr. Agus Mulvadi, M.Pd**  
 NIP. 197005142000031004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (AIN)  
FATMAWATI SUKARNO) BENGKULU  
FAKULTAS TARBİYAH DAN IADRIS  
Jalan R.aiden Fatah Kelurahan Pagár Dewa Kota Bengkulu 38211  
Telepon. (0736) 51171-51276-53879 Faksimili: (0736) 51171-51172  
Website: [www.iainbengkulu.ac.id](http://www.iainbengkulu.ac.id)

### NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Pipin Nurbaeti

NIM : 1711270028

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati

Sukarno Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan  
seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa

Skripsi atas Nama

Penulis : Pipin Nurbaeti

NIM : 1711270028

Judul : Interaksi Sosial Dalam Pembinaan Toleransi  
Beragama Siswa di SMP Negeri

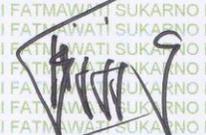
Telah memenuhi syarat untuk diajukan ada Sidang  
Munaqasyah Skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam  
bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan  
terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu

Juli 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Irwan Satria M.Pd

  
Salamah M.Pd

NIP.197407182003121004

NIP.197305052000032004

## *MOTTO*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ

الصَّابِرِينَ

”Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan sholatmu sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta Orang-orang yang sabar”

*(Al-baqarah: 153)*

## *PERSEMBAHAN*

Ucapan syukur dari hati terdalam saya kepada ALLAH SWT atas segala karunia yang telah diberikan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Interaksi Sosial Dalam Pembinaan Toleransi Beragama Siswa di SMPN 35 Seluma”. Sholawat beiring salam tak lupa saya lantunkan kepada baginda Rasul Muhammad SAW.

Karya ini ku persembahkan untuk mereka yang telah membuat hidupku bahagia dan berharga:

1. Secara khusus kepada kedua orang tua yang sangat saya cintai dan saya sayangi, bapak Ade Haldi dan Mamah Neli Irawati. Berjuta terima kasih saya sampaikan atas pengorbanan yang telah di berikan kepada saya, telah merawat, mengasuh, mendidik, dan mencintai saya dengan penuh kasih sayang sedari dalam kandungan hingga sampai saat ini.
2. Kepada Nenek tersayang Cucu Sulastri yang telah memberi suport nya.
3. Kepada kakak tercinta, Dewi Sri Ernalia dan Yus Manto, terima kasih telah memberikan dukungan, motivasi yang luar

biasa dan kekuatan dalam penyelesaian skripsiku dan menanti keberhasilanku.

4. Kepada adek-adekku tersayang, Yuyun Agustina, Elin Dayanti, Aguslan Ramadansah, Alfian Apriansah, Alfiani Ajahri, Aldan Bagus Ajiansah yang telah memberikan kebahagiaan.
5. Kepada sepupu tersayang Dila Putri Pratama yang telah memberikan kebahagiaan.
6. Kepada dosen pembimbing Saya, bapak Dr. Irwan Satria M.Pd dan ibu Salamah M.Pd terima kasih telah membimbing dan membina saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada ayuk Septi Valupi S.E terima kasih telah banyak memotivasi, mendorong untuk menyelesaikan skripsi serta mengajakan untuk menikmati sebuah proses panjang, dan selalu menerima keluh kesahku.
8. Kepada teman-teman seperjuangan Tadris IPS tahun 2017.
9. Almamaterku.

## ABSTRAK

Pipin Nurbaeti. NIM. 1711270028. Skripsi dengan judul “**Interaksi Sosial Dalam Pembinaan Toleransi Beragama Siswa di SMP Negeri 35 Seluma** “. Pembimbing 1 Dr. Irwan Satria M.Pd dan pembimbing 2 Salamah M.Pd.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui interaksi sosial dalam pembinaan toleransi beragama siswa di SMPN 35 Seluma dan untuk mengetahui strategi pembinaan sikap toleransi beragama di SMPN 35 Seluma. Dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian adalah guru IPS, guru agama, dan guru BK. Hasil penelitian ditemukan bahwa strategi yang dilakukan dalam pembinaan sikap toleransi beragama di SMP Negeri 35 Seluma ada 3, yaitu sebagai berikut: Strategi Keteladanan, Penerapan budaya 3S (senyum, salam, dan sapa), Adanya sanksi (*punishment*) kepada siswa yang melanggar toleransi.

Kata Kunci : *Interaksi Sosial, Toleransi Beragama*

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan seperti apa yang diharapkan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan segala kritik dan saran-saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Dalam menyusun skripsi ini tentu saja peneliti banyak menemui kesulitan dan hambatan, akan tetapi berkat bantuan, bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak saya dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu.
2. Dr. Mus Mulyadi, M.Pd Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu.
3. Kedua orang tuaku yang selalu memberikan semangat dan do'anya untuk kesuksesan peneliti.

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah mengajar, membimbing dan memberikan berbagai ilmunya dengan keikhlasan.

5. Semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini kedepannya.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Deskripsi Teori.....	12
1. Interaksi Sosial.....	12
a. Pengertian Interaksi Sosial.....	12
b. Faktor-faktor yang Mendasari Berlangsungnya Interaksi Sosial.....	14
c. Ciri-ciri Interaksi Sosial.....	26
2. Toleransi Beragama .....	27
a. Pengertian Toleransi .....	27
b. Unsur-unsur Toleransi .....	30
c. Strategi Membina Sikap Toleransi Agama .....	33
d. Macam-macam Toleransi.....	39
e. Prinsip-prinsip Toleransi Beragama .....	45
3. Pembinaan.....	50
a. Pengertian Pembinaan.....	50
b. Tujuan dan Fungsi Pembinaan.....	52
c. Metode Pembinaan.....	53
B. Kajian Pustaka .....	56

C. Kerangka Berpikir.....	64
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	65
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	66
C. Sumber Data .....	67
D. Teknik Pengumpulan Data .....	67
E. Teknik Keabsahan Data.....	70
F. Teknik Analisis Data .....	71
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Objek Penelitian .....	74
1. Profil Sekolah.....	74
2. Data Guru dan Staf.....	76
3. Data Siswa .....	77
4. Struktur Organisasi .....	78
B. Hasil Penelitian Strategi Membina Sikap Toleransi Beragama di SMP Negeri 35 Seluma .....	79
C. Pembahasan Strategi Membina Sikap Toleransi Beragama di SMP Negeri 35 Seluma .....	89
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	94
B. Saran .....	94

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Perbedaan Simpati dan Identifikasi .....	24
Tabel 2.2 Kajian Pustaka.....	61
Tabel 4.1 Data Guru dan Staf SMP Negeri 35 Seluma.....	76
Tabel 4.2 Data Siswa SMP Negeri 35 Seluma.....	77

## **DAFTAR GAMBAR**

Bagan 2.1 Skema Kerangka Berpikir.....	64
Bagan 4.1 Struktur Organisasi SMPN 35 Seluma .....	78

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Proses sosial adalah interaksi sosial, karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok atas adanya rasa kebutuhan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah terlepas dari interaksi sosial dan tidak akan pernah bisa hidup tanpa ada peran dari individu yang lainnya. Adanya hal ini maka muncul kerjasama yang terjalin agar dapat memenuhi kebutuhan manusia.<sup>1</sup>

Sedangkan toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkan kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi *entry point* bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi konflik antar umat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, baik pelajar, pegawai, birokrat maupun mahasiswa.

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013),h. 55-56

Di setiap lembaga pendidikan harus bisa menanamkan pola interaksi dan sikap toleransi yang baik, karena pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran pada peserta didik agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Di mana pendidikan mengacu pada berbagai macam aktivitas, mulai dari proses peningkatan kemampuan teknis (*skill*) sampai pada pembentukan kepribadian yang kokoh dan integral.

Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Terbentuknya lembaga pendidikan merupakan suatu konsekuensi logis dari taraf perkembangan masyarakat yang sudah semakin kompleks. Kompleksitas kehidupan masyarakat menjadikan pengorganisasian perangkat-perangkat pengetahuan dan ketrampilan tidak lagi mungkin untuk ditangani secara langsung oleh masing-masing keluarga. Diperlukannya pihak lain untuk mengurus organisasi dan apresiasi pengetahuan secara khusus serta mengupayakan untuk mentransformasikan kepada generasi muda merupakan kekuatan yang melatarbelakangi berdirinya sekolah sebagai lembaga pendidikan.<sup>3</sup> Sekolah sebagai suatu lembaga tidak terlepas dari adanya interaksi yang terjadi antar elemen sekolah tersebut. Elemen-elemen sekolah dengan individu-individu yang ada di dalamnya, serta kelompok-kelompok yang kesemuanya berfungsi sebagai suatu kesatuan membentuk suatu interaksi. Dalam berinteraksi harus berperilaku yang baik sesuai hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ  
حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيلَةَ

---

<sup>3</sup> Ravik Karsidi, *Sosiologi Pendidikan*, (Surakarta: UNS Press, 2008), h. 7

الْحُسْنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسِ بِخُلُقِي حَسَنٍ قَالَ وَبِى الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ  
 قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ  
 حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ وَأَبُو نُعَيْمٍ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ حَبِيبِ بْنِ إِسْنَادِ نَحْوَهُ قَالَ  
 مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي تَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ  
 أَبِي شَيْبٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ قَالَ  
 مُحَمَّدٌ وَالصَّحِيحُ حَدِيثُ أَبِي ذَرٍّ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Habib bin Abu Tsabit dari Maimun bin Abu Syabib dari Abu Dzar ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda kepadaku: "Bertakwalah kamu kepada Allah dimana saja kamu berada dan ikutilah setiap keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapuskannya, serta pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik." Hadits semakna juga diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Abu Isa berkata; Ini adalah hadits hasan shahih. Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan Telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad dan Abu Nu'aim dari Sufyan dari Habib dengan isnad ini semisalnya. Telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan dari Habib bin Tsabit dari Maimun bin Abu Syabib dari Mu'adz bin Jabal dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam semisalnya. Mahmud

*berkata; Yang shahih adalah haditsnya Abu Dzarr.(Hadist Tarmizi No.1910)<sup>4</sup>*

Hadist ini menjelaskan betapa pentingnya interaksi jika kita berada di lingkungan masyarakat terutama lingkungan sekolah. Bertawakalah kepada Allah ikutilah keburukan dengan kebaikan. Maksudnya apabila kita ingin bertakwa kepada Allah lakukanlah segala sesuatu dengan yang baik-baik. Begitupula ketika ingin berinteraksi dengan masyarakat ataupun lingkungan sekolah berprilakulah yang baik.

Jika kita berinteraksi berarti menyatukan kemajemukan dengan berperilaku toleransi. Kemajemukan merupakan bagian dari sunnatullah, sebagaimana dalam Qs. Al-Hujurat :13 berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

۱۳

Artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>5</sup>*

<sup>4</sup> Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Kitab Bulughul Maram: Hadist Fikih dan Akhlak*, (Jakarta: Shahih, 2016), h. 321.

<sup>5</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Hati Emas, 2014), h. 222.

Surah Al-Hujurat Ayat 13 ini menjelaskan bahwa dimuka bumi ini diciptakannya oleh Allah SWT laki-laki dan perempuan dengan adanya perbedaan baik bangsa, suku, agama, dan lain-lain. Dengan adanya perbedaan tersebut kita sebagai umat islam harus saling mengenal untuk melakukan interaksi dan sikap toleransi sesama umat manusia. Selain itu, sebagai wujud ketakwaan kita kepada Allah SWT.

Disamping itu Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman, baik keragaman suku, budaya, bahasa maupun keberagaman agama. Untuk itu perlu diajarkan sikap toleransi sejak dini kepada peserta didik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Salah satu upaya dalam membina sikap toleransi tersebut yaitu dengan membiasakan interaksi sosial dengan baik terhadap sesama, baik sesama umat muslim maupun dengan umat non-muslim. Interaksi sosial tidak hanya terjadi pada masyarakat dalam arti luas, yaitu lingkungan masyarakat. Melainkan juga terjadi pada masyarakat dalam artian sempit, yaitu sekolah. Dalam sekolah maupun diluar sekolah, baik guru dengan guru, siswa dengan siswa, maupun guru dengan siswa harus memiliki interaksi yang baik. Apalagi ketika didalam kelas seorang guru dan peserta didik harus memiliki interaksi yang baik antara keduanya, karena tanpa adanya interaksi yang baik antara keduanya akan mengakibatkan siswa sulit untuk menerima pelajaran yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti bahwa interaksi dan toleransi beragama antara guru dengan guru, guru dengan siswa dan siswa dengan siswa di SMP Negeri 35 Seluma, ditunjukkan dengan setiap bertemu dengan guru-guru, siswa selalu memberikan 3S yaitu senyum, salam dan sapa. Begitupun dengan antara siswa maupun antara guru mereka saling memiliki komunikasi meskipun guru dan siswa di SMP Negeri 35 Seluma memiliki latar belakang agama yang berbeda, mereka masih tetap saling menghormati tanpa ada skat atau halangan apapun antara satu dengan yang lain, ditunjukkan dengan setiap jam kosong atau jam istirahat, guru-guru yang ada di sana, baik yang muslim maupun yang non muslim selalu menyempatkan untuk makan bersama yang dilakukan supaya hubungan silaturahmi antara guru yang terjalin di sana semakin rekat. Begitu pula siswanya dalam hal belajar mengajar diharapkan memiliki sifat toleransi terhadap yang berbeda agama ketika diberi tugas kelompok.

SMP Negeri 35 Seluma memiliki guru dan siswa-siswi yang beragama Islam, Hindu dan Kristen. Dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 35 Seluma hanya menyediakan pembelajaran agama Islam saja, karena mayoritas siswa-siswi dan guru banyak beragama Islam. Jika ada mata pelajaran agama siswa-siswi yang beragama lain biasanya keluar kelas. Selepas mata pelajaran agama Islam

siswa-siswi yang beragama lain bisa masuk ke kelas kembali. Namun dalam kegiatan belajar mengajar selain agama hubungan siswa-siswi cukup baik<sup>6</sup>.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai interaksi sosial dan toleransi beragama dengan judul: **“Interaksi Sosial Dalam Pembinaan Toleransi Beragama Siswa Di SMP Negeri 35 Seluma”**

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi membina sikap toleransi beragama di SMP Negeri 35 Seluma?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi membina sikap toleransi beragama di SMP Negeri 35 Seluma.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis berarti hasil

---

<sup>6</sup> Solihin, Kepala Sekolah, *Wawancara*, SMP Negeri 35 Seluma, 14 September 2020.

penelitian bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan objek penelitian. Sedangkan manfaat praktis ialah manfaat yang bersifat praktik. Manfaat teoritis maupun praktis dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Menambah keilmuan tentang interaksi sosial dalam pembinaan toleransi beragama di SMP Negeri 35 Seluma.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Manfaat yang diperoleh Guru : untuk memberikan informasi kepada para guru langkah-langkah dalam membina toleransi, agar para guru di sekolah lebih memperhatikan sikap para siswa
- b. Manfaat yang diperoleh Sekolah : dapat menjadi masukan sekaligus referensi bagi kepala sekolah, guru, komite sekolah dalam membina sikap toleransi beragama
- c. Manfaat yang diperoleh Peneliti : sebagai pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya tentang bagaimana interaksi sosial dalam pembinaan toleransi beragama.

d. Manfaat yang diperoleh siswa

- 1) Siswa berlatih dalam memperhatikan materi pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan merasakan adanya perbaikan kualitas proses pembelajaran
- 2) Siswa mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya saat belajar.

**E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan acuan atau pedoman yang kita butuhkan untuk membuat sebuah skripsi. Sistematika penulisan pada penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab, dengan sistematika penulisan bab-bab tersebut disusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori tentang interaksi sosial dan toleransi, kajian pustaka dan kerangka berpikir.

BAB III Metode Penelitian yang berisi tentang jenis penelitian dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan membahas mengenai interaksi sosial dalam membina toleransi beragama.

BAB V Penutup membahas tentang kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Interaksi Sosial**

###### **a. Pengertian Interaksi Sosial**

Interaksi merupakan suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) interaksi artinya saling mempengaruhi. Sedangkan sosial berarti berkenaan dengan masyarakat. Jadi interaksi sosial berarti hubungan sosial antar individu, antara individu dan kelompok, dan antar kelompok.<sup>7</sup>

Interaksi sosial menurut Soejono Soekanto, merupakan hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan sosial antar individu, antar kelompok maupun antar individu dengan kelompok lainnya<sup>8</sup>. Interaksi sosial akan terjadi jika ada kontak sosial dan ada komunikasi antar pelaku interaksi.

Bentuk interaksi sosial adalah akomodasi,

---

<sup>7</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 575

<sup>8</sup> Mursyid Ali, *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia*, (Jakarta: Publitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), h. 165

kerjasama, persaingan, dan pertikaian. Apabila dua orang atau lebih bertemu akan terjadi interaksi sosial. Interaksi sosial tersebut bisa dalam situasi persahabatan ataupun permusuhan, bisa dengan tutur kata, jabat tangan, bahasa isyarat, atau tanpa kontak fisik. Bahkan, hanya dengan bau keringat sudah terjadi interaksi sosial karena telah mengubah perasaan atau syaraf orang yang bersangkutan untuk menentukan tindakan.<sup>9</sup>

Kehidupan manusia dalam masyarakat mempunyai 2 macam fungsi yaitu berfungsi sebagai obyek dan sebagai subyek. Demikian juga manusia lain (milieu), juga berfungsi sebagai subyek dan obyek. Itulah sebabnya maka H. Bonner dalam bukunya *Social Psychology* memberikan rumusan interaksi sosial sebagai berikut: “Interaksi sosial adalah hubungan antara suatu hubungan antara 2 individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya”.

Hal ini sebenarnya merupakan keuntungan yang besar bagi manusia, sebab dengan adanya dua macam

---

<sup>9</sup> Herimanto, dan Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010),h. 33

fungsi yang dimiliki itu timbulah kemajuan-kemajuan dalam hidup bermasyarakat. Jika manusia ini hanyalah sebagai obyek semata-mata, maka hidupnya tidak mungkin lebih tinggi daripada kehidupan benda-benda mati, sehingga kehidupan manusia tidak mungkin timbul kemajuan.

Sebaliknya andaikata manusia ini hanya sebagai subyek semata-mata, maka ia tak mungkin bisa hidup bermasyarakat (tak bisa bergaul dengan manusia lain) sebab pergaulan baru bisa terjadi apabila ada *give and take* dari masing-masing anggota masyarakat itu. Jadi jelas bahwa hidup individu dan masyarakat tidak dapat dipisahkan antara keduanya dan selalu berinteraksi antara satu dengan yang lain.

#### **b. Faktor-faktor yang Mendasari Berlangsungnya Interaksi Sosial**

Faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial, baik secara tunggal maupun secara bergabung diantaranya sebagai berikut:<sup>10</sup>

##### 1. Faktor Imitasi

Faktor ini telah diuraikan oleh Gabriel Tarde yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja. Walaupun pendapat ini

---

<sup>10</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Melton Putra, 1991), h. 53- 57.

berat sebelah, namun peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil. Terbukti misalnya pada anak-anak yang sedang belajar bahasa, seakan-akan mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulang-ulangi bunyi kata-kata, melatih fungsi-fungsi lidah dan mulut untuk berbicara. Kemudian ia mengimitasi kepada orang lain, dan memang sukar orang belajar bahasa tanpa mengimitasi orang lain, bahkan tidak hanya berbahasa saja, tetapi juga tingkah laku tertentu, cara memberi hormat, cara berterima kasih, cara memberi isyarat dan lain-lain. Juga cara berpakaian, adat istiadat dan konvensi-konvensi lainnya faktor imitasilah yang memegang peranan penting. Peranan faktor imitasi dalam interaksi sosial seperti digambarkan di atas juga mempunyai segi-segi yang negatif, yaitu: (1) mungkin yang diimitasi itu salah, sehingga menimbulkan kesalahan kolektif yang meliputi jumlah manusia yang besar. (2) kadang-kadang orang yang mengimitasi sesuatu tanpa kritik, dapat menghambat perkembangan kebiasaan berpikir kritis.

## 2. Faktor Sugesti

Yang dimaksud sugesti di sini ialah

pengaruh psychis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. Karena itu dalam psikologi sugesti ini dibedakan adanya: (1) *auto-sugesti*, yaitu sugesti terhadap diri yang datang dari dirinya sendiri. (2) *hetero-sugesti*, yaitu sugesti yang datang dari orang lain.

Baik auto-sugesti maupun hetero-sugesti dalam kehidupan sehari-hari memegang peranan yang cukup penting. Banyak hari-hari yang tidak diharapkan oleh individu baik karena auto-sugesti maupun karena hetero-sugesti. Sering individu merasa sakit-sakitan saja, walaupun secara obyektif tidak apa-apa. Tetapi karena ada auto-sugestinya maka individu merasa dalam keadaan yang tidak sehat, masih banyak lagi hal-hal yang disebabkan karena auto-sugesti.

Dalam lapangan psikologi sosial peranan hetero-sugesti akan banyak individu-individu yang menerima sesuatu cara atau pun pedoman-pedoman, pandangan, norma-norma dan sebagainya. Dari orang lain tanpa adanya kritik terlebih dahulu terhadap apa yang diterima itu. Misalnya dalam bidang propaganda, orang akan

memprogandakan dagangannya, karena dengan pandainya orang menyampaikannya, maka tanpa berpikir lebih lanjut orang lain akan menerima saja apa yang diajukannya. Hal inik akan banyak kita jumpai dalam khidupan sehari-hari.

Arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya, dengan interaksi sosial adalah hampir sama, bedanya ialah bahwa dalam imitasi orang yang satu dirinya, sedangkan pada sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya, lalu diterima oleh orang lain. Dalam ilmu jiwa sosial sugesti dapat dirumuskan sebagai suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara pengelihatan, atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Sugesti akan mudah terjadi bila memenuhi syarat-syarat berikut:

a) Sugesti karena hambatan berpikir

Setelah kami kemukakan di atas yaitu bahwa sugesti itu akan diterima oleh orang lain tanpa adanya kritik terlebih dahulu. Karena itu maka bila orang itu dalam keadaan bersikap kritis maka sulit untuk menerima sugesti dari orang lain. Makin kurang daya kemampuannya memberikan

kritik maka akan makin mudahlah orang menerima sugesti dari orang lain.

Dari kritik itu akan mengalami hambatan jika individu itu dalam keadaan lemah/lelah misalnya, terutama lelah berpikirnya, atau bisa juga jika individu itu terkena stimulus yang bersifat emosional, hal ini biasanya akan dapat mempengaruhi daya berpikirnya dalam arti bahwa daya berpikirnya itu akan terhalang oleh karena adanya emosi itu, Orang yang telah berjam-jam rapat biasanya lelah, maka adanya keengganan untuk berpikir secara berat, sehingga dalam keadaan yang demikian ini individu akan mudah menerima pendapat atau sugesti dari lain. Bagaimana peranan dari stimulasi bersifat emosional.

Pada umumnya apabila orang terkena kesan atau stimulus yang bersifat emosional tidak dapat lagi berfikir secara kritis, sehingga dengan demikian akan mudah menerima apa yang dikemukakan oleh orang lain.

- b) Sugesti karena keadaan berpikir terpecah belah (*dissosiasi*)

Orang itu akan mudah juga menerima

sugesti dari orang lain apabila kemampuan berpikirnya itu terpecah belah. Orang itu mengalami disosiasi kalau orang itu dalam keadaan kebingungan karena menghadapi bermacam-macam persoalan misalnya. Karena itu orang yang sedang kebingungan pada umumnya akan mudah menerima apa yang dikemukakan oleh orang lain tanpa difikir terlebih dahulu. Secara psikologi orang yang sedang dalam kebingungan ingin secara mencari.

Pegangan untuk mengakhiri kebingungannya itu. Peristiwa-peristiwa dalam masyarakat banyak menunjukkan hal-hal semacam ini. Tanpa memikirkan lebih lanjut apa yang dikemukakan oleh orang lain itu segera diambilnya sebagai pegangan untuk mengakhiri rasa kebingungannya. Sebab selama individu itu dalam keadaan bingung selama itu jiwanya terpecah belah. Kalau andaikata keadaan masyarakat dalam kebingungan, maka hal ini akan memberikan sugesti-sugesti yang berupa pandangan-pandangan, pendapat-pendapat, norma-norma dan sebagainya.

c) Sugesti karena mayoritas

Dalam hal ini orang akan mempunyai kecenderungan untuk menerima suatu pandangan, pendapat atau norma-norma dan sebagainya, apabila norma-norma itu mendapatkan dukungan orang banyak atau mayoritas, di mana sebagian besar dari kelompok atau golongan itu memberikan sokongan atas pendapat, pandangan-pandangan tersebut. Orang akan merasa terasing apabila ia menolak pendapat, pandangan atau norma-norma dan sebagainya yang telah mendapatkan dukungan dari mayoritas itu. Orang beranggapan oleh karena sebagian besar dari anggota telah menerimanya, maka akan terasing atau tersingkir dari mayoritas bila tidak ikut menerimanya.

d) Sugesti karena minoritas

Walaupun materi yang diberikan sama, akan tetapi yang memberikan berbeda, maka akan terdapat perbedaan di dalam menerimanya. Dalam hal ini orang mempunyai kecenderungan bahwa akan mudah menerima apa yang dikemukakan oleh

orang lain itu apabila yang memberikan itu mempunyai otoritet mengenai masalah tersebut. Hal demikian akan menimbulkan suatu sikap percaya bahwa apa yang dikemukakan itu memang benar, karena menjadi bidangnya, hal ini akan menimbulkan suatu pendapat bahwa apa yang dikemukakan pasti mengandung kebaikan-kebaikan atau kebenaran-kebenaran. Contoh misalnya teorinya atau materinya yang diberikan sama, tetapi yang satu diberikan oleh orang yang tidak mempunyai otoritet di dalamnya misalnya oleh seorang juru tulis sedangkan yang lain diberikan oleh seorang Kepala Daerah, maka di dalam penerimaan jelas akan menunjukkan sikap yang berbeda, karena yang memberikan otoritet yang berbeda. Contoh lain misalnya materinya sama tetapi yang memberikan teman pasien, sedangkan yang lain yang memberikan seorang dokter, maka penerimaannya akan berbeda satu dengan maksud agar apa yang diberikan itu diterima oleh orang lain, maka orang yang memberikan harus mempunyai otoritet dalam bidang tersebut.

e) Sugesti karena *will to believe*

Bila dalam diri individu telah ada pendapat yang mendahuluinya dan pendapat ini masih dalam keadaan yang samar-samar dan pendapat tersebut searah dengan yang disugestikan itu, maka pada umumnya orang itu akan mudah menerima pendapat tersebut.

Orang yang ada dalam keadaan ragu-ragu akan mudah menerima sugesti dari pihak lain. Dengan demikian sugesti akan lebih meyakinkan tentang pendapat yang telah ada padanya yang masih dalam keadaan samar-samar itu.

### 3. Faktor Identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun secara batiniah. Misalnya identifikasi seorang anak laki-laki untuk menjadi sama seperti ayahnya atau seorang anak perempuan untuk menjadi sama dengan ibunya. Proses identifikasi ini mula-mula berlangsung secara tidak sadar (dengan sendirinya) kemudian irrasional, yaitu berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan-kecenderungan dirinya yang

tidak diperhitungkan secara rasional, dan yang ketiga identifikasi berguna untuk melengkapi sistem norma-norma, cita-cita dan pedoman-pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu.

Mula-mula anak mengidentifikasinya dari dirinya sendiri dengan orang tuanya, tetapi lambat laun setelah ia dewasa, berkembang di sekolah, maka identifikasi dapat beralih dari orang tuanya kepada orang-orang yang berwatak luhur dan sebagainya.

Perbedaan antara identifikasi dengan imitasi adalah Imitasi dapat berlangsung antara orang-orang yang saling tidak kenal, sedangkan identifikasi perlu di mulai lebih dahulu dengan teliti sebelum mereka mengidentifikasikan dirinya. Nyata bahwa saling hubungan sosial yang berlangsung pada identifikasi adalah lebih mendalam daripada hubungan yang berlangsung atas proses-proses sugesti maupun imitasi.

#### 4. Faktor Simpati

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada

proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba merasa tertarik kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya. Perbedaan antara simpati identifikasi adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.1 Perbedaan Simpati dan Identifikasi**

<b>SIMPATI</b>	<b>IDENTIFIKASI</b>
1. Dorongan utama adalah ingin mengerti dan kerja samadengan orang lain.	1. Dorongan utama adalah ingin mengikuti jejaknya, ingin mengikuti jejaknya, ingin mencontoh dan ingin belajar dari orang lain yang dianggapnya ideal.
2. Hubungan simpati menghendaki hubungan kerja sama antara 2 orang atau lebih yang setaraf.	2. Hubungan identifikasi hanya menghendaki bahwa yang satu ingin menjadi seperti yang lain dalam sifat-sifatnya yang dikaguminya.
3. Simpati bermaksud untuk kerja sama	3. Identifikasi bermaksud belajar

Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang lain. Seperti pada proses identifikasi, proses simpati pun kadang-kadang berjalan tidak atas dasar logis rasionil, melainkan berdasarkan penilaian perasaan. Katakanlah orang tiba-tiba tertarik dengan orang lain, seakan-akan dengan sendirinya. Tertariknya ini tidak pada salah satu ciri tertentu dari orang itu, tapi keseluruhan ciri pola tingkah lakunya proses simpati dapat pula berjalan secara perlahan-lahan secara sadar dan cukup nyata dalam hubungan dua atau lebih orang.

Misalnya, hubungan cinta kasih antara manusia, biasanya didahului dengan hubungan simpati. perbedaannya dengan identifikasi, dorongan utamanya adalah ingin mengikuti jejak, mencontoh dan ingin belajar. Sedangkan pada simpati, dorongan utama adalah ingin mengerti dan ingin kerja sama. Dengan demikian simpati hanya akan berlangsung dan berkembang dalam relasi kerja sama antara dua orang atau lebih bila terdapat saling pengertian.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial Edisi Revisi...*, h. 64

### c. Ciri-Ciri Interaksi Sosial

Charles P. Loomis dalam buku Ilmu Sosial dan Budaya Dasar mencantumkan ciri penting dari interaksi sosial, yaitu:<sup>12</sup>

1. Jumlah pelaku lebih dari seorang, bisa dua atau lebih.
2. Adanya komunikasi antara para pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
3. Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang, yang menentukan sifat dari aksi yang sedang berlangsung.
4. Adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidak sama dengan yang diperkirakan oleh para pengamat.

Apabila interaksi sosial itu diulang pola yang sama dan bertahan untuk waktu yang lama, maka akan terwujud hubungan sosial (*social relation*)<sup>13</sup>. Secara teoritis, sekurang-kurangnya ada dua syarat bagi terjadinya suatu interaksi sosial, yaitu terjadinya kontak sosial dan komunikasi. Terjadinya suatu kontak sosial tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tergantung kepada adanya tanggapan terhadap tindakan tersebut. Sedangkan

---

<sup>12</sup> Herimanto, dan Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar...*, h.52

<sup>13</sup> Soerjono Soekanto. *Struktur dan Proses Sosial*, (Jakarta: Rajawali), h. 113-114

aspek terpenting dari komunikasi adalah bila seseorang memberikan tafsiran pada sesuatu atau kelakuan orang lain.<sup>14</sup>

## 2. Toleransi Beragama

### a. Pengertian Toleransi

Toleransi secara bahasa berasal dari Bahasa Inggris “*Tolerance*” yang berarti membiarkan. Dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat atau sikap toleran, mendiamkan, atau membiarkan.<sup>15</sup>

Secara etimologi berasal dari kata *tolerance* (dalam bahasa Inggris) yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Di dalam bahasa Arab dikenal dengan *tasamuh*, yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan<sup>16</sup>. Toleransi antar umat beragama harus tercermin pada tindakan – tindakan atau perbuatan yang menunjukkan umat saling menghargai, menghormati, menolong, mengasihi, dan lain-lain. Termasuk di dalamnya menghormati agama dan iman orang lain; menghormati ibadah yang dijalankan oleh orang lain,

---

<sup>14</sup> J. Dwi Narwoko. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. (Jakarta: PT. Kencana), h.16

<sup>15</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h.600

<sup>16</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h.13

tidak merusak tempat ibadah, tidak menghina ajaran agama orang lain, serta memberi kesempatan kepada pemeluk agama menjalankan ibadahnya. Di samping itu, maka agama-agama akan mampu untuk melayani dan menjalankan misi keagamaan dengan baik sehingga terciptanya suasana rukun dalam hidup dan kehidupan masyarakat serta bangsa.

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama, yang didasarkan kepada setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan memunyai bentuk ibadat (ritual) dengan sistem dan cara tersendiri yang dibebankan serta menjadi tanggung jawab orang yang pemeluknya atas dasar itu, maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagamaan pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.<sup>17</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa toleransi beragama itu bukanlah toleransi dalam masalah keagamaan yang mana agama yang satu dan agama yang lainnya dicampuradukkan, melainkan

---

<sup>17</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama...*, h. 14

toleransi dalam bentuk kerjasama yang diwujudkan dalam kegiatan bersifat sosial kemasyarakatan. Seperti halnya membangun jembatan, memperbaiki tempat-tempat umum, dan membantu orang yang kena musibah banjir, serta membantu korban kecelakaan lalu lintas.

Dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia.

Di dalam memaknai toleransi ini terdapat dua penafsiran tentang konsep tersebut. *Pertama*, penafsiran negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan, yang *kedua* adalah penafsiran positif yaitu menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sekedar seperti pertama (penafsiran negatif) tetapi harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*, (Jakarta: Buku Kompas, 2001), h.13

## **b. Unsur-unsur Toleransi**

Dalam toleransi terdapat unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikan terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut adalah:

### 1. Memberikan kebebasan dan kemerdekaan

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun. Karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan YME yang harus dijaga dan dilindungi. Di setiap negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam Undang-Undang maupun dalam peraturan yang ada. Begitu pula di dalam memilih satu agama atau kepercayaan yang diyakini, manusia berhak dan bebas dalam memilihnya tanpa ada paksaan dari siapapun.<sup>19</sup>

### 2. Mengakui hak setiap orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan

---

<sup>19</sup> Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan...*, h. 202

nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

### 3. Menghormati keyakinan orang lain

Landasan keyakinan di atas berdasarkan suatu kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang bersikeras untuk memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

### 4. Saling mengerti

Tidak akan terjadi, saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.<sup>20</sup>

Sedangkan toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama yang didasarkan pada tiap-tiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama

---

<sup>20</sup> Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979), h. 23.

itu sendiri, mempunyai bentuk ibadah (ritual) dengan sistem dan cara tersendiri yang ditakliffkan (dibebankan) serta menjadi tanggung jawab orang yang memeluknya atas dasar itu. Maka toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagamaan pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.<sup>21</sup>

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini, tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.

Secara teknis pelaksanaan sikap toleransi beragama yang dilaksanakan di dalam masyarakat lebih banyak dikaitkan dengan kebebasan beragama, kemerdekaan menginterpretasikan, serta mengekspresikan ajaran agama masing-masing.

Masyarakat Islam memiliki sifat yang pluralistik dan sangat toleran terhadap berbagai kelompok sosial dan keagamaan, karena hidup

---

<sup>21</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama...*, h. 14

bermasyarakat merupakan suatu kebutuhan dasar hidup manusia agar tujuan hidup manusia dapat diwujudkan, karena bila terbentuk suatu kehidupan berdasarkan persaudaraan, penuh kasih sayang, dan harmoni.<sup>22</sup>

### c. Strategi Membina Sikap Toleransi Beragama

Dalam melaksanakan pola pembinaan kerukunan hidup antar umat beragama, Departemen Agama telah meletakkan sebuah strategi dasar, yaitu trilogi kerukunan: (1) kerukunan intern masing-masing umat beragama, (2) kerukunan di antara umat beragama yang berbeda-beda, dan (3) kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah.

Selain itu, secara empirik, kita menyaksikan sekurang-kurangnya ada lima pendekatan yang dilakukan pemerintah Orde Baru Depag dalam menangani masalah-masalah kerukunan antar umat beragama yaitu: Pendekatan pragmatis dan pendekatan legalistik, pendekatan Sosio-intitusional dan kultural, serta pendekatan teologis.<sup>23</sup>

#### 1. Pendekatan Pragmatis dan Legalistik

Pendekatan pragmatis atau lazim dikatakan *security approach* merupakan langkah yang pertama

---

<sup>22</sup> Abdul Munir, *Pokok-pokok Ajaran NU*, (Solo: Ramdhani, 1989), h. 50-51

<sup>23</sup> Nurcholish Madjid, *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keagamaan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2001), h. 128

kali diambil setiap kali terjadi ketegangan antar umat beragama. dengan pendekatan tersebut ketegangan antar umat dapat diatasi seketika, tetapi redanya ketegangan hanya tampak di permukaan, sementara di balik permukaan masih tersimpan gejolak dan dendam yang sewaktu- waktu dapat meletup. *Security approach* cenderung bersifat reaktif, hanya berguna untuk jangka pendek, tak dapat diandalkan untuk kepentingan jangka panjang.

Ia tak ubahnya mobil pemadam yang sekadar berfungsi mematikan nyala api, jika terjadi kebakaran. Atau ibarat obat, pendekatan semacam ini seperti pil penenang yang bersifat sesaat tetapi tidak menyembuhkan penyakit yang sebenarnya.

Pendekatan legalistik merupakan kelanjutan belaka dari *security approach*. Pendekatan ini mengandaikan bahwa kerukunan antarumat beragama harus dijalin dengan sejumlah peraturan perundang-undangan. Pandangan ini didasari oleh suatu keyakinan yang kuat bahwa ada keterkaitan yang amat erat antara berperilaku rukun dengan ketentuan yuridis. Bertolak dari kerangka pikir semacam itu, sejumlah peraturan yang berkaitan dengan pendirian rumah ibadah dan penyiaran agama dilegalisasi dalam bentuk Surat Keputusan

Bersama (SKB) Menteri.<sup>24</sup>

Peraturan-peraturan itu dimaksudkan sebagai tindakan preventif terhadap berbagai konflik yang mungkin timbul. Akan tetapi, peraturan itu ternyata tidak berfungsi optimal, bukan hanya karena tak adanya ketentuan sanksi yang jelas bagi para pelanggar, melainkan yang lebih penting karena peraturan berlaku secara tidak adil.

Padahal, sudah merupakan watak dan karakter setiap agama untuk selalu berpotensi mengajak manusia menuju keselamatan menurut versinya. Di samping itu, agama pun selalu menghendaki pemeluknya untuk meningkatkan amal ibadahnya, terutama yang dilakukan di dalam rumah ibadah. Oleh karena itu, cukup beralasan jika ada sementara umat beragama yang memandang peraturan-peraturan tersebut bertentangan dengan kaidah-kaidah agama. Pada akhirnya, mereka tidak mudah menerima kehadiran serangkaian regulasi semacam itu.

Sikap rukun yang sejati merupakan ekspresi keimanan yang mendalam, sikap rukun tidak akan dapat diungkapkan sekadar untuk menyembunyikan

---

<sup>24</sup> Nurcholish Madjid, *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keagamaan...*, h. 128.

dan menunda konflik. Sikap rukun juga tidak dapat diatur secara eksternal melalui peraturan-peraturan, tetapi justru harus lahir dari kesadaran nurani dan dengan hati yang tulus.

Oleh karena itu, pendekatan legalistik akan sulit untuk terus dipertahankan keberadaannya terhadap agama itu sendiri dengan membatasi ruang gerakannya.<sup>25</sup>

## 2. Pendekatan Sosio-Institusional dan Kultural

Pendekatan sosio-institusional dilatarbelakangi asumsi bahwa pemuka agama mempunyai otoritas dan kedudukan terhormat dalam struktur komunitas setiap pemeluk agama. Di sini para pemuka agama, yang pada perkembangan selanjutnya melembagakan diri menjadi majelis-majelis setiap agama, dipandang kapabel dan kredibel sebagai agen pembangun kerukunan beragama di dalam komunitasnya masing-masing.

Dalam operasionalnya, pendekatan ini dilangsungkan dalam Wadah Musyawarah Antarumat Beragama yang secara resmi berdiri tahun 1980. Wadah yang merupakan forum konsultasi dan komunikasi antarpemuka agama itu bertujuan untuk membicarakan tanggung jawab

---

<sup>25</sup> Nurcholish Madjid, *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keagamaan...*, h. 129

bersama dan kerja sama di antara para warga negara yang saling berbeda agama.

Keputusan-keputusan yang diambil Wadah ini merupakan kesepakatan yang mempunyai nilai ikatan moral dan bersifat saran/rekomendasi kepada pemerintah, majelis-majelis agama dan masyarakat luas. Sayangnya, karena lebih berorientasi pada aspek kelembagaan, pendekatan ini akhirnya terjebak pada pembinaan hidupan antarumat beragama yang cenderung bersifat top down. Sebagai akibatnya, kebutuhan untuk hidup rukun tidak dapat dirasakan oleh segala lapisan masyarakat, tetapi hanya tampak pada kalangan elite agamawan ataupun pada tingkat akademis, itu pun sering kali masih dalam bentuk formalistik, diplomatis, dan basa-basi.

Sementara pendekatan kultural ditandai dengan sejumlah prakarsa acara dialog antara umat beragama. Pendekatan ini didasari pandangan bahwa dialog merupakan sarana yang tepat untuk mencari titik temu yang dapat menjadi saling mengerti dan kerja sama di antara umat beragama. Namun, pada praktiknya dialog kerap kali menemui jalan buntu. Macetnya dialog sebagai upaya untuk membina kerukunan lebih disebabkan oleh

kenyataan bahwa inisiatif dialog itu alih-alih lahir dari suatu keinsyafan alamiah yang benar-benar menginginkan sebuah kehidupan yang rukun dan damai, tetapi justru acapkali berasal dari sebuah arogansi, rekayasa, ataupun intervensi. Akibatnya, dialog cenderung bersifat taktis dan bahkan menjelma menjadi rutinitas "ritual" yang hampa.

Agar dapat berfungsi optimal, dialog sebagai bagian dari pendekatan kultural seharusnya dibiarkan berlangsung apa adanya di antara tiap kelompok kecil umat beragama yang berbeda-beda dalam mengalami kehidupan bersama sehari-hari, baik situasi suka dan duka maupun kecemasan dan pengharapan. Dari pengalaman hidup bersama itu, akan muncul rasa kepedulian bersama dan perasaan senasib dan sepenanggungan, yang kelanjutannya akan melahirkan sikap yang lebih menghargai kerukunan sebagai kebutuhan hidup bersama yang amat penting.<sup>26</sup>

### 3. Pendekatan Teologis

Pendekatan ini mengandaikan sebuah kerukunan yang hendak dibangun adalah kerukunan yang bukan karena diatur secara eksternal,

---

<sup>26</sup> Nurcholish Madjid, *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keagamaan...*, h. 131

melainkan karena tumbuh secara otentik dari dalam diri setiap umat beragama dengan cara penghayatan iman yang bersangkutan dan melalui dinamika hidup bersama antarumat beragama.

Dengan kata lain, pendekatan ini menghendaki agar hasrat dan kebutuhan terhadap kehidupan yang rukun dan damai haruslah bertolak dari tuntutan iman keagamaan, dan bukannya berasal dari tuntutan pragmatis semata. Karena pendekatan ini bersifat teologis, sebuah teologi kerukunan tidak dibutuhkan sebagai landasannya. Menyadari hal tersebut, Depag memprakarsai sebuah program untuk mengusahakan adanya semacam kerangka atau bingkai teologi dari agama masing-masing sebagai pedoman dan acuan membina, memelihara untuk meningkatkan kerukunan hidup di antara umat beragama tanpa mengurangi iman atau akidah agama masing-masing.<sup>27</sup>

#### **d. Macam-macam Toleransi**

##### **1. Toleransi Terhadap Sesama Agama**

Adapun kaitannya dengan agama, toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang

---

<sup>27</sup> Nurcholish Madjid, *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keagamaan...*, h. 131.

berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya. Toleransi mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain serta perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan atau agama.

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.<sup>28</sup>

Dalam agama telah menggariskan dua pola

---

<sup>28</sup> Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman...*, h. 13

dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu : hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Yang pertama adalah hubungan antara pribadi dengan Khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadat sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungan dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjamaah (shalat dalam Islam). Pada hubungan ini berlaku toleransi agama yang hanya terbatas dalam lingkungan atau intern suatu agama saja. Hubungan yang kedua adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya. Pada hubungan ini tidak terbatas pada lingkungan suatu agama saja, tetapi juga berlaku kepada semua orang yang tidak seagama, dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama.<sup>29</sup>

## 2. Toleransi Terhadap Non Muslim

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran masing-masing. Menurut Said Agil Al Munawar ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan

---

<sup>29</sup> Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama ...*, h. 14

toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.

Menurut Harun Nasution, toleransi meliputi lima hal sebagai berikut: Pertama, Mencoba melihat kebenaran yang ada di luar agama lain. Ini berarti, kebenaran dalam hal keyakinan ada jugadalam agama-agama. Hal ini justru akan membawa umat beragama ke dalam jurang relativisme kebenaran dan pluralisme agama. Sebab, kepercayaan bahwa kebenaran tidak hanya ada dalam satu agama berarti merelatifkan kebenaran Tuhan yang absolut. Argumen seperti ini sebenarnya tidak baru. Hal yang sama telah lama diutarakanoleh John Hick dalam bukunya *A Christian Theology of Religions: The Rainbow of Faiths*.

Kedua, Memperkecil perbedaan yang ada di antara agama-agama. Ketiga, menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama. Antara poin kedua dan ketiga

terdapat korelasi dalam hal persamaan agama-agama. Namun, pada dasarnya, yang terpenting justru bukanlah persamaannya, tapi perbedaan yang ada dalam agama-agama tersebut. Teori evolusi Darwin misalnya, ia yakin bahwa manusia berasal dari monyet setelah melihat banyaknya persamaan antara manusia dan kera. Akan tetapi, Darwin lupa bahwa manusia juga memiliki perbedaan mendasar yang tidak dimiliki monyet. Manusia memiliki akal sedangkan monyet tidak. Inilah yang meruntuhkan teori evolusi.

Keempat, Memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan. Kelima, Menjauhi praktik serang-meny Serang antar agama. Tampaknya, ketika berpendapat seperti ini Harun melihat sejarah kelam sekte-sekte agama Kristen. Sebab, dalam sejarah, Islam tidak pernah menyerang agama-agama lain terlebih dulu. Hal ini dapat ditelusuri dalam sejarah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dan Khulafa<sup>ra</sup> ar-Rashidin. Di mana agama-agama (Yahudi dan Kristen) justru mendapatkan perlindungan penuh tanpa pembantaian.

Selain Harun Nasution, Zuhairi Misrawi juga berpendapat dalam bukunya al-Qur<sup>an</sup> Kitab Toleransi dengan mengatakan bahwa toleransi harus

menjadi bagian terpenting dalam lingkup intra agama dan antaragama. Lebih lanjut, ia berasumsi bahwa toleransi adalah upaya dalam memahami agama-agama lain karena tidak bisa dipungkiri bahwa agama-agama tersebut juga mempunyai ajaran yang sama tentang toleransi, cinta kasih dan kedamaian. Selain itu, Zuhairi memiliki kesimpulan bahwa toleransi adalah mutlak dilakukan oleh siapa saja yang mengaku beriman, berakal dan mempunyai hati nurani. Selanjutnya, paradigma toleransi harus dibumikan dengan melibatkan kalangan agamawan, terutama dalam membangun toleransi antar agama. Dari paparan di atas dapat kita pahami bahwa istilah toleransi dalam perspektif Barat adalah sikap menahan perasaan tanpa aksi protes apapun, baik dalam hal yang benar maupun salah. Bahkan, ruang lingkup toleransi di Barat pun tidak terbatas. Termasuk toleransi dalam hal beragama. Ini menunjukkan bahwa penggunaan terminologi toleransi di Barat sarat akan nafas pluralisme agama. Yang mana paham ini berusaha untuk melebur semua keyakinan antar umat beragama. Tidak ada lagi pengakuan yang paling benar sendiri dan yang lain salah. Akhirnya, semua pemeluk agama wajib meyakini bahwa kebenaran

ada dalam agama-agama lainnya, sehingga beragama tidak ada bedanya dengan berpakaian yang bisa berganti setiap hari.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa toleransi antar umat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain. Dalam masyarakat berdasarkan pancasila terutama sila pertama, bertakwa kepada tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak. Semua agama menghargai manusia maka dari itu semua umat beragama juga wajib untuk saling menghargai. Dengan demikian antar umat beragama yang berlainan akan terbina kerukunan hidup.<sup>30</sup>

#### **e. Prinsip-prinsip Toleransi Beragama**

Dalam melaksanakan toleransi beragama kita harus mempunyai sikap atau prinsip untuk mencapai kebahagiaan dan ketenteraman. Adapun prinsip tersebut adalah:

##### **1. Kebebasan Beragama**

Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan atau kebebasan baik kebebasan untuk berfikir maupun. Kebebasan untuk

---

<sup>30</sup> Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama ...*, h. 14

berkehendak dan kebebasan di dalam memilih kepercayaan atau agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Kebebasan beragama sering kali disalahartikan dalam berbuat sehingga manusia ada yang mempunyai agama lebih dari satu. Yang dimaksudkan kebebasan beragama di sini bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya, kemerdekaan telah menjadi salah satu pilar demokrasi dari tiga pilar revolusi di dunia. Ketiga pilar tersebut adalah persamaan, persaudaraan dan kebebasan. Kebebasan beragama atau rohani diartikan sebagai suatu ungkapan yang menunjukkan hak setiap individu dalam memilih keyakinan suatu agama. Kebebasan beragama atau rohani diartikan sebagai suatu ungkapan yang menunjukkan hak setiap individu dalam memilih keyakinan suatu agama.

## 2. Penghormatan dan Eksistensi Agama lain

Etika yang harus dilaksanakan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati eksistensi agama lain dengan

pengertian menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama dan kepercayaan yang ada baik yang diakui negara maupun belum diakui oleh negara. Menghadapi realitas ini setiap pemeluk agama dituntut agar senantiasa mampu menghayati sekaligus memposisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain. Dalam bentuk tidak mencela atau memaksakan maupun bertindak sewenang-wenangnya dengan pemeluk agama lain.

3. *Agree in Disagreement*

“*Agree in Disagreement*“ (setuju di dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan. Dari sekian banyak pedoman atau prinsip yang telah disepakati bersama, Said Agil Al Munawar mengemukakan beberapa pedoman atau prinsip, yang perlu diperhatikan secara khusus dan perlu disebarluaskan seperti tersebut di bawah ini:

- a. Kesaksian yang jujur dan saling menghormati (*frank witness and mutual respect*) Semua pihak dianjurkan membawa kesaksian yang terus

terang tentang kepercayaanya di hadapan Tuhan dan sesamanya, agar keyakinannya masing-masing tidak ditekan ataupun dihapus oleh pihak lain. Dengan demikian rasa curiga dan takut dapat dihindarkan serta semua pihak dapat menjauhkan perbandingan kekuatan tradisi masing-masing yang dapat menimbulkan sakit hati dengan mencari kelemahan pada tradisi keagamaan lain.

- b. Prinsip kebebasan beragama (*religious freedom*).Meliputi prinsip kebebasan perorangan dan kebebasan sosial (*individual freedom and social freedom*) Kebebasan individual sudah cukup jelas setiap orang mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukainya, bahkan kebebasan untuk pindah agama. Tetapi kebebasan individual tanpa adanya kebebasan sosial tidak ada artinya sama sekali. Jika seseorang benar-benar mendapat kebebasan agama, ia harus dapat mengartikan itu sebagai kebebasan sosial, tegasnya supaya agama dapat hidup tanpa tekanan sosial. Bebas dari tekanan sosial berarti bahwa situasi dan kondisi sosial memberikan kemungkinan yang sama kepada

semua agama untuk hidup dan berkembang tanpa tekanan.

- c. Prinsip penerimaan (*Acceptance*) Yaitu mau menerima orang lain seperti adanya. Dengan kata lain, tidak menurut proyeksi yang dibuat sendiri. Jika kita memproyeksikan penganut agama lain menurut kemauan kita, maka pergaulan antar golongan agama tidak akan dimungkinkan. Jadi misalnya seorang Kristen harus rela menerima seorang penganut agama Islam menurut apa adanya, menerima Hindu seperti apa adanya.
- d. Berfikir positif dan percaya (*positive thinking and trustworthy*) Orang berpikir secara “positif “dalam perjumpaan dan pergaulan dengan penganut agama lain, jika dia sanggup melihat pertama yang positif, dan yang bukan negatif. Orang yang berpikir negatif akan kesulitan dalam bergaul dengan orang lain. Dan prinsip “percaya” menjadi dasar pergaulan antar umat beragama. Selama agama masih menaruh prasangka terhadap agama lain, usaha-usaha ke arah pergaulan yang bermakna belum mungkin. Sebab kode etik pergaulan adalah bahwa agama yang satu percaya kepada agama yang lain

dengan begitu dialog antar agama antar terwujud. Mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antara manusia yang berlainan agama, sehingga setiap golongan umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntutan agama masing-masing.<sup>31</sup>

### **3. Pembinaan**

#### **a. Pengertian Pembinaan**

Pembinaan berasal dari kata bahasa arab “bana” yang berarti membina, membangun, mendirikan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pembinaan adalah suatu usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik.

Menurut Maolani pembinaan didefinisikan sebagai: Upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah dan bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri untuk menambah,

---

<sup>31</sup> Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), h. 22

meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri.<sup>32</sup>

Pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, sungguh-sungguh, terencana dan konsisten dengan cara membimbing, mengarahkan dan mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan pengamalan ajaran Islam sehingga mereka mengerti, memahami dan menerapkannya dalam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>33</sup>

Pembinaan pada umumnya untuk mencapai target sesuai dengan tujuan tertentu yang telah direncanakan. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan pembinaan didefinisikan sebagai suatu proses belajar dengan melepas hal-hal yang sudah dimiliki, dan mempelajari hal-hal yang belum dimiliki tujuan membantu, dengan membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapat pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup. Dalam mencapai tujuan dalam pembinaan itu melewati berbagai proses, berbagai usaha yang dilakukan.

---

<sup>32</sup> Maolani, L, *Pembinaan Moral Remaja Sebagai Sumberdaya Manusia di Lingkungan Masyarakat*, (Bandung: PPS UPI, 2003), h.11.

<sup>33</sup> Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim ,Vol. 15 No. 1, Februari 2017, h. 52.

Pembinaan ini dilakukan dengan berbagai cara berdaya guna dan berusaha untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>34</sup>

#### **b. Tujuan dan fungsi Pembinaan**

Tujuan pembinaan secara umum melatih atau mendidik individu maupun kelompok, dengan tindakan dan kegiatan-kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan. Selain adanya tujuan dalam pembinaan ada pula fungsi dalam pembinaan dimana fungsi pembinaan itu diarahkan untuk :

1. Memupuk kesetiaan dan ketaatan.
2. Meningkatkan adanya rasa pengabdian rasa tanggung jawab, kesungguhan dan kegairahan bekerja dalam melaksanakan tugasnya.
3. Meningkatkan gairah dan produktivitas kerja secara optimal.
4. Mewujudkan suatu layanan organisasi dan pegawai yang bersih dan berwibawa.
5. Memperbesar kemampuan dan kehidupan pegawai melalui proses pendidikan dan latihan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan organisasi (wadah yang ditentukan).

---

<sup>34</sup> Ludovikus Bomans Wadu dan Yustina Jaisa. *Pembinaan Moral Untuk Memantapkan Watak Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi*. Jurnal Moral Kemasyarakatan - Vol.2, No.2, Desember 2017, h. 132.

Fungsi dalam suatu pembinaan sangat berpengaruh besar terhadap hasil dari suatu pengembangan yang menekankan pada proses latihan dan hasil pencapaian dari pembinaan tersebut. Walaupun dari segi bakat peserta didik hanya sebatas bakat biasa namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan jika pembinaan yang dilakukan maksimal maka hasil yang didapat adalah bukan sekedar bakat atau hobby melainkan sebuah prestasi. Kemudian hal yang bisa diambil bahwa proses pembinaan yang sudah terstruktur dengan baik akan berdampak baik pula pada perkembangan siswa tersebut, ini dilakukan karena penerapan manajemen yang didukung penuh oleh Pembina dan siswa. Semuanya dikarenakan adanya pengaturan program yang cukup baik dalam penerapan tahap jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek.<sup>35</sup>

### **c. Metode Pembinaan**

Metode berarti cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh pendidik pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau kelompok.<sup>36</sup> Dalam proses pembinaan

---

<sup>35</sup> Ludovikus Bomans Wadu dan Yustina Jaisa. *Pembinaan Moral Untuk Memantapkan Watak Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi...*, h. 132.

<sup>36</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), h. 52.

perlu adanya metode tepat, supaya tujuan dari pembinaan tercapai. Metode pembinaan tersebut adalah:

1. Metode Bermain

Bermain merupakan bermacam bentuk kegiatan yang memberikan kepuasan bagi diri anak yang bersifat non serius, lentur dan bahan mainan terkadang dalam kegiatan dan yang secara imajinatif ditransformasi sepadan dengan dunia dewasa. Bermain mempunyai makna bagi pertumbuhan anak, diantaranya:

- a. Membantu pertumbuhan anak
- b. Memberi kebebasan anak untuk bertindak
- c. Meletakkan dasar pengembangan bahasa anak.

2. Metode Bercerita

Bercerita dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai - nilai yang berlaku di masyarakat. Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap dongeng yang diceritakan akan memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak, karena melalui cerita kita dapat:

- a. Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya
- b. Mengkomunikasikan nilai-nilai sosial
- c. Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan.

### 3. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik atau orang tua adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlalu begitu saja tanpa dipikir lagi. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang saleh. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata - mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan.

### 4. Metode Suri Teladan

Dengan adanya teladan yang baik itu, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu

merupakan suatu amaliyah yang paling penting dan yang paling berkesan, baik bagi pendidikan anak, maupun dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari.

Metode teladan sangat penting dalam proses pendidikan sebagaimana terdapat juga di dalam Al-Qur'an kata teladan disamakan pada kata Uswah yang kemudian diberikan sifat di belakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Sehingga dapat terungkap menjadi Uswatun Hasanah yang berarti teladan yang baik. Kata uswah dalam al- Qur'an diulang sebanyak enam kali dengan mengambil contoh Rasulullah SAW, Nabi Ibrahim dan kaum yang beriman teguh kepada Allah.<sup>37</sup>

## **B. Kajian Pustaka**

Dalam penelitian ini penulis juga melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti, diantaranya:

1. Skripsi Anton Dwi Irawan yang berjudul, "Pola Interaksi Guru Dan Siswa Sebagai Strategi Membangun Kedisiplinan (Studi Kasus Kelas X IPS SMA Negeri 7

---

<sup>37</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2008), h. 150.

Surakarta)”. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi Antropologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, tahun 2013.

Penelitiannya menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan studi kasus, dengan mengambil lokasi di SMA Negeri 7 Surakarta dengan subyek penelitian guru dan siswa kelas X IPS. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Pola interaksi Guru dan Siswa Sebagai Strategi dalam Membangun Kedisiplinan (Studi Kasus Kelas X IPS SMA Negeri 7 Surakarta).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anton Dwi Irawan menunjukkan: (1) Konstruksi Simbolis “Tumbuhkan Budaya Malu karena Datang Terlambat, Malu karena Tidak Berprestasi, Malu karena Berbuat Salah” terbilang masih kurang, hal itu ditunjukkan masih adanya perilaku siswa yang melanggar peraturan. (2) Strategi guru dalam menanamkan perilaku disiplin pada diri siswa dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya yaitu memberikan contoh kedisiplinan pada diri siswa yang disertai tindakan nyata, menasehati siswa dengan memberikan motivasi dan pengarahan baik secara langsung maupun tidak, dan dengan cara menghukum siswa ketika siswa melanggar peraturan. (3) Pemaknaan dan Strategi Kedisiplinan siswa Melalui Proses *Self-*

*Indication* pada Siswa<sup>38</sup>

2. Skripsi Itsna Fitria Rahmah yang berjudul, “Menumbuhkembangkan Sikap Toleransi Siswa Beda Agama Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Religiositas Kelas XI Di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta”. Mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2012.

Penelitiannya menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif, dengan mengambil lokasi di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta. Penelitian bertujuan untuk mengetahui alasan SMA BOPKRI 1 menampung mata pelajaran Pendidikan Religiositas jika ditinjau dari *background* sekolah sebagai sekolah Kristen di Yogyakarta dan dampak (kontribusi) pengadaaan mata pelajaran Pendidikan Religiositas terhadap toleransi siswa beda agama di SMA BOPKRI tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Itsna Fitria Rahmah menunjukkan: (1) munculnya mata pelajaran pendidikan religiositas dilatarbelakangi adanya perkembangan masyarakat yogyakarta yang plural, (2) Dalam penerapan pendidikan religiositas, siswa dilatih

---

<sup>38</sup> Anton Dwi Irawan, *Pola Interaksi Guru dan Siswa Sebagai Strategi Membangun Kedisiplinan, Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2013

menjadi seorang pemimpin, di sini guru benar-benar hanya menjadi fasilitator, (3) Pendidikan religiositas dapat meningkatkan sikap toleransi siswa beda agama di kelas XI SMA BOPKRI Yogyakarta baik di lingkungan maupun di masyarakat pada umumnya.<sup>39</sup>

3. Skripsi Istiqomah Fajri Perwita yang berjudul, “Strategi Guru PAI dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama terhadap Siswa SMP N 1 Prambanan Klaten”. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2014.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan mengambil lokasi di SMPN 1 Prambanan Klaten. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang strategi guru PAI dalam membina sikap toleransi terhadap siswa SMP N 1 Prambanan Klaten, dan kondisi sikap toleransi siswa di SMP tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan: (1) Kondisi sikap toleransi siswa di SMP N 1 Prambanan Klaten terbilang sudah baik. (2) Strategi guru PAI dalam membina sikap toleransi terhadap siswa SMP N 1 Prambanan Klaten melalui dua tahap yaitu *pertama*,

---

<sup>39</sup> Itsna Fitria Rahmah, *Menumbuhkembangkan Sikap Toleransi Siswa Beda Agama Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Religiositas Kelas XI Di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Pembinaan dalam kegiatan pembelajaran. *Kedua*, Pembinaan di luar kelas dengan memberikan contoh sikap toleransi di lingkungan sekolah.<sup>40</sup>

4. Jurnal Pasmah Chandra yang berjudul, “ Pola Penanaman Toleransi Melalui Interaksi Sosial Berbasis Multikultural (Studi Kasus Pada Siswa Muslim Dan Non Muslim Di Sekolah Dasar (SD) Negeri 13 Argamakmur).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penerapan nilai toleransi yang dilaksanakan oleh guru di sekolah khususnya guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran melalui sikap yang mampu memahami perbedaan dengan menempatkan pada posisi setiap siswa, mampu melahirkan sikap saling menghargai antara satu dengan yang lain. Proses pembiasaan yang ditekan langsung dan intensif mampu melahirkan kebiasaan yang positif terhadap siswa. Antara siswa satu dengan yang lain bisa memandang secara positif sekalipun memiliki agama, suku, ras, etnis dan kebiasaan yang berbeda dari yang lain.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Skripsi Istiqomah Fajri Perwita, *Strategi Guru PAI dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama terhadap Siswa SMP N 1 Prambanan Klaten*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

<sup>41</sup>Jurnal Pasmah Chandra, *Pola Penanaman Toleransi Melalui Interaksi Sosial Berbasis Multikultural (Studi Kasus Pada Siswa Muslim Dan Non Muslim Di Sekolah Dasar (SD) Negeri 13 Argamakmur)*, *Jurnal Fenomena*, Vol 19 No.2 2020

Tabel 2.2 Kajian Pustaka

Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Anton Dwi Irawan : Pola Interaksi Guru Dan Siswa Sebagai Strategi Membangun Kedisiplinan (Studi Kasus Kelas X IPS SMA Negeri 7 Surakarta)	Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anton Dwi Irawan menunjukkan: (1) Konstruksi Simbolis “Tumbuhkan Budaya Malu karena Datang Terlambat, Malu karena Tidak Berprestasi, Malu karena Berbuat Salah” terbilang masih kurang, hal itu ditunjukkan masih adanya perilaku siswa yang melanggar peraturan. (2) Strategi guru dalam menanamkan perilaku disiplin pada diri siswa dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya yaitu memberikan contoh kedisiplinan pada diri siswa yang disertai tindakan nyata, menasehati siswa dengan memberikan motivasi dan pengarahan baik secara langsung maupun tidak, dan dengan cara menghukum siswa ketika siswa melanggar peraturan. (3) Pemaknaan dan Strategi Kedisiplinan siswa Melalui Proses <i>Self-Indication</i> pada Siswa	1. Jenis penelitian 2. Sama-sama membahas mengenai pola interaksi guru dan siswa	1. Lokasi penelitian 2. Waktu penelitian 3. Penelitian ini lebih meneliti tentang pola interaksi siswa dan guru dalam toleransi beragama sedangkan penelitian terdahulu tentang strategi membangun kedisiplinan
Itsna Fitria Rahmah : Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Beda	Hasil penelitian yang dilakukan oleh Itsna Fitria Rahmah menunjukkan: (1) munculnya mata pelajaran pendidikan religioitas dilatarbelakangi adanya perkembangan masyarakat	1. Jenis penelitian 2. Sama-sama membahas mengenai	1. Lokasi penelitian 2. Waktu penelitian 3. Penelitian ini lebih meneliti

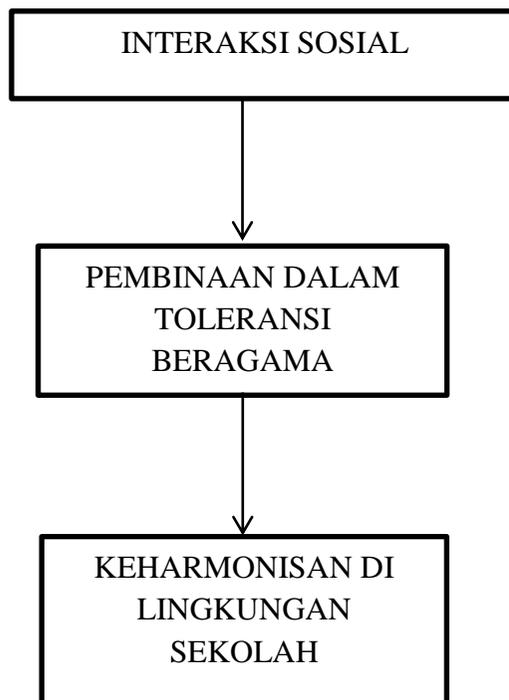
<p>Agama Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Religiositas Kelas XI Di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta</p>	<p>yogyakarta yang plural, (2) Dalam penerapan pendidikan religiositas, siswa dilatih menjadi seorang pemimpin, di sini guru benar-benar hanya menjadi fasilitator, (3) Pendidikan religiositas dapat meningkatkan sikap toleransi siswa beda agama di kelas XI SMA BOPKRI Yogyakarta baik di lingkungan maupun di masyarakat pada umumnya.</p>	<p>toleransi beragama</p>	<p>tentang pola interaksi siswa dan guru dalam toleransi beragama sedangkan penelitian terdahulu tentang menumbuhkan sikap toleransi siswa sesama siswa</p>
<p>Istiqomah Fajri Perwita : Strategi Guru PAI dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama terhadap Siswa SMP N 1 Prambanan Klaten.</p>	<p>Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan: (1) Kondisi sikap toleransi siswa di SMP N 1 Prambanan Klaten terbilang sudah baik. (2) Strategi guru PAI dalam membina sikap toleransi terhadap siswa SMP N 1 Prambanan Klaten melalui dua tahap yaitu <i>pertama</i>, Pembinaan dalam kegiatan pembelajaran. <i>Kedua</i>, Pembinaan di luar kelas dengan memberikan contoh sikap toleransi di lingkungan sekolah.</p>	<p>1. Jenis penelitian 2. Sama-sama membahas mengenai toleransi beragama</p>	<p>1. Lokasi penelitian 2. Waktu penelitian 3. Penelitian ini lebih meneliti tentang pola interaksi siswa dan guru dalam toleransi beragama sedangkan penelitian terdahulu tentang strategi guru agama terhadap toleransi</p>

			beragama siswanya
Pasmah Chandra : Pola Penanaman Toleransi Melalui Interaksi Sosial Berbasis Multikultura 1 (Studi Kasus Pada Siswa Muslim Dan Non Muslim Di Sekolah Dasar (SD) Negeri 13 Argamakmu r),	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penerapan nilai toleransi yang dilaksanakan oleh guru di sekolah khususnya guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran melalui sikap yang mampu memahami perbedaan dengan menempatkan pada posisi setiap siswa, mampu melahirkan sikap saling menghargai antara satu dengan yang lain.	1. Jenis penelitian 2. Sama- sama membaha s mengenai toleransi	1. Lokasi penelitian 2. Waktu penelitian 3. Penelitian ini membahas mengenai interaksi berbasis multikultu ral

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berfungsi sebagai pedoman yang menjelaskan jalan arah tujuan penelitian. Dalam kerangka berpikir ini menjelaskan pola interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa di SMP Negeri 35 Seluma. Interaksi sosial akan dilihat dalam kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan toleransi beragama siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa.

**Bagan 2.1 Skema Kerangka Berpikir**



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melakukan aktifitas untuk memperoleh pengetahuan, sejumlah informasi, atau cerita yang rinci tentang pola interaksi sosial dalam membina sikap toleransi beragama di lembaga tersebut. Pengetahuan atau informasi itu diperoleh peneliti dari hasil observasi, wawancara secara mendalam, maupun dokumentasi. Pengamatan tersebut akan berbentuk cerita yang sangat detail (deskripsi rinci dan gambaran yang mendalam), termasuk ungkapan-ungkapan asli subjek penelitian.<sup>42</sup>

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian yang ada di SMPN 35 Seluma tersebut.

Metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif yang dipakai peneliti dalam penelitian merupakan metode kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam dan data tersebut mengandung suatu makna Metode kualitatif secara signifikan

---

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 372

dapat mempengaruhi substansi penelitian. Artinya bahwa metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dan informan, objek dan subjek penelitian

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian adalah SMPN 35 Seluma. Alasan pemilihan lokasi penelitian di sekolah tersebut karena:

- a. Letak sekolah terjangkau oleh peneliti, sehingga mempermudah dalam proses penelitian.
- b. Sekolah tersebut tergolong ke dalam lembaga pendidikan yang heterogen di mana peserta didik dan guru yang ada di lembaga tersebut memiliki latar belakang kepercayaan (agama) yang berbeda-beda. Meskipun di sekolah tersebut peserta didik dan gurunya sebagian besar merupakan seorang muslim, Akan tetapi terdapat juga beberapa peserta didik dan guru yang beragama non-muslim.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 17 September – 29 Oktober 2021

### C. Sumber Data

#### 1. Sumber Data Primer

Data primer pada penelitian ini adalah diperoleh dari observasi, dan wawancara dengan guru IPS, guru agama dan guru BK.<sup>43</sup>

#### 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang mendukung atas permasalahan yang akan dibahas, dalam penelitian ini data sekunder berupa dokumen-dokumen, buku-buku, hasil-hasil penelitian terutama mengenai toleransi dan interaksi sosial, guru kelas, kepala sekolah dan siswa.<sup>44</sup>Data sekunder dalam penelitian ini adalah data guru SMPN 35 Seluma dan data 10 orang siswa.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data sangat diperlukan guna mendapatkan data dalam sebuah penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data sesuai dengan apa yang diharapkan. Penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dari sisi setting maka data dikumpulkan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*). Sementara dari sisi sumber, maka

---

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D...* , h. 148

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D...* , h. 148

data dikumpulkan dari berbagai sumber yaitu sumber *primer* dan sumber *sekunder*. Selanjutnya jika dilihat dari sisi cara atau teknik pengumpulan data lebih banyak dilakukan dengan pengamatan (*observasi*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan sebuah proses atau kegiatan awal yang dilakukan oleh peneliti untuk bisa mengetahui kondisi, realitas lapangan penelitian.<sup>45</sup>

Prosedur yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati interaksi siswa SMPN 35 Seluma dalam toleransi beragama dalam aktivitas individual maupun dalam kelompok siswanya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses yang dilakukan dalam rangka memperkuat data-data pada saat pengamatan (*observasi*) yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti.<sup>46</sup>

Metode wawancara ini penulis gunakan untuk mendapatkan data- data lapangan yang menyangkut kegiatan toleransi siswa SMPN 35 Seluma dengan mewawancarai guru untuk menilai siswanya.

Peneliti menggali informasi melalui teknik

---

<sup>45</sup> Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka cipta, 2009), h.158 - 159

<sup>46</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 64

wawancara mendalam untuk memperoleh data yang valid tentang interaksi sosial dan toleransi yang ada dilembaga tersebut. Dengan demikian peneliti sebagai instrumen dituntut bagaimana membuat responden lebih terbuka dan leluasa dalam memberi informasi atau data, untuk mengemukakan pengetahuan dan pengalamannya terutama yang berkaitan dengan informasi sebagai jawaban terhadap permasalahan peneliti, sehingga terjadi semacam diskusi, obrolan santai, spontanitas (alamiah) dengan subjek penelitian sebagai pemecah masalah

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini penulis gunakan untuk melengkapi data /observasi dan wawancara, metode dokumentasi adalah salah satu untuk melengkapi data dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.<sup>47</sup> Adapun data yang dimaksud disini adalah data-data yang berkaitan dengan tema penelitian, seperti arsip-arsip, sejarah sekolah, data-data lainnya yang ada di SMPN 35 Kota Bengkulu.

---

<sup>47</sup>Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 143

## **E. Teknik Keabsahan Data**

Dalam pengumpulan pengujian keabsahan data yang peneliti gunakan adalah dengan menggunakan tehnik pengumpulan data yaitu triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kriabilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan bebagai waktu. Ada 3 langkah-langkah:

### 1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kriabilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, seperti hasil wawancara dengan guru lalu kemudian dicek lagi dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah

### 2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kreabilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya seperti data yang diperoleh dari hasil wawancara lalu kemudian di cek dengan hasil observasi dan dokumentasi.

### 3. Triangulasi waktu

Waktu juga sering memperngaruhi kriabilitas data, untuk itu dalam rangka pengujian kriabilitas data dapat

dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara dan observasi dengan waktu atau situasi yang berbeda.<sup>48</sup>

## **F. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami.

Setelah data terkumpul maka selanjutnya adalah tahap menganalisis data sebagai tahap akhir suatu penelitian maka penulis menggunakan metode deskriptif yaitu dengan cara mengumpulkan data-data yang berupa kata-kata dan gambar. Setelah dikumpulkan maka peneliti melakukan langkah-langkah untuk melakukan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data serta menarik kesimpulan (verifikasi).

### **1. Reduksi data**

Adalah data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, seperti telah dikemukakan semakin banyak peneliti ke lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui

---

<sup>48</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, ... , h. 380

reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Reduksi data dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi awal ke sekolah SMPN 35 Seluma.

## 2. Data display (penyajian data)

Setelah data direduksi maka langkah-langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan mudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya. Setelah dilakukan observasi awal peneliti melihat apa permasalahan yang terdapat di SMPN 35 Seluma sehingga munculah judul penelitian ini.

## 3. *Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang telah dikemukakan pada tahap awal dan

didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kribel.<sup>49</sup>

Jadi dengan demikian setelah dilakukannya penelitian maka akan menarik kesimpulan setelah menarik kesimpulan maka peneliti akan menunjukkan laporan-laporan yang berupa kutipan-kutipan data yang berupa gambaran-gambaran dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi pribadi serta foto-foto kegiatan observasi lainnya. Peneliti melakukan kegiatan wawancara setelah mengetahui masalah dalam masalah skripsi ini, meminta dokumentasi terkait sekolah dan foto-foto lainnya.

---

<sup>49</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R & D, ...* , h. 380

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

##### **1. Profil Sekolah**

SMP Negeri 35 Seluma adalah sekolah formal menengah pertama yang pengembangan dasar terpadu SD-SMP Satu Atap melalui Direktorat Pembinaan SMP, Ditjen Manajemen Diknasmen, dan Depdiknas. SMP Negeri 35 Seluma adalah salah satu sekolah yang cukup terkenal di Kabupaten Seluma sehingga menjadi tempat atau tujuan dari orangtua yang berada di Kabupaten Seluma untuk melanjutkan anaknya. SMP Negeri 35 Seluma merupakan sekolah satu atap yang di daerah sekolah terdapat SD.

Selain itu, SMP Negeri 35 Seluma juga merupakan salah satu lembaga sekolah yang menerima siswanya dengan latar belakang agama dan kepercayaan yang berbeda-beda. SMP Negeri 35 merupakan salah satu sekolah yang masih terdapat keterbatasan Sumber Daya Manusia dalam mengajar mata pelajaran. Sehingga satu guru bisa mengajar beberapa mata pelajaran di kelas.

Adapun visi SMP Negeri 35 yaitu berprestasi, bertaqwa, dan berakhlak mulia teladan dalam sikap dan perilaku. Sedangkan misi SMP Negeri 35 yaitu sebagai berikut:

- a. Menyediakan fasilitas dan kesempatan pada siswa untuk meningkatkan prestasi melalui layanan belajar yang prima.
- b. Membimbing dan membina siswa dalam meningkatkan prestasi baik akademi maupun non akademi.
- c. Meningkatkan kompetensi dan profesionalisme tenaga pengajar.
- d. Mengembangkan lingkungan sekolah sebagai komunitas belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan.
- e. Menumbuhkan rasa memiliki untuk bersama membina sekolah.
- f. Melaksanakan kegiatan keagamaan dan keterampilan yang profesional.
- g. Mengiatkan ekstra kurikuler, olahraga, kesenian, dan pramuka.
- h. Menumbuhkan rasa kekeluargaan dan hormat kepada orangtua, guru, staf TU, serta sesama teman.

## 2. Data Guru dan Staf

Berdasarkan hasil observasi di SMPN 35 Seluma data pengajar yang mengajar di SMPN 35 Seluma adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Data Guru dan Staf SMPN 35 Seluma**

No	Nama	Jabatan
1	Solihin, S.S	Kepala Sekolah
2	Ali Azhar, S.Pd	Wakil Kepala Sekolah
3	Intan Sagita, S.Pd	Ka. Laboratorium IPA
4	Anica Tensy, S.Pd	Ka. Perpustakaan
5	Ermina Eka P, S.Pd	Wali Kelas VII
6	Yuli Pinasih U, S.Pd	Wali kelas VIII
7	Septi	Guru Mata Pelajaran IPS
8	Erik	Guru Mata Pelajaran Penjas
9	Yopin	Guru Mata Pelajaran SBK
10	Sumarlin	Guru Mata Pelajaran PKN, PAI
11	Kenyo	Guru Mata Pelajaran B. Inggris
12	Dwi	Guru Mata Pelajaran B.Indonesia
13	Eka	Guru Mata Pelajaran MTK

Sumber : TU SMPN 35 Seluma

### 3. Data Siswa

Berdasarkan data observasi peneliti berikut ini data siswa yang belajar di SMPN 35 Seluma dengan jenis agama yang berbeda yaitu:

**Tabel 4.2 Data Siswa SMPN 35 Seluma**

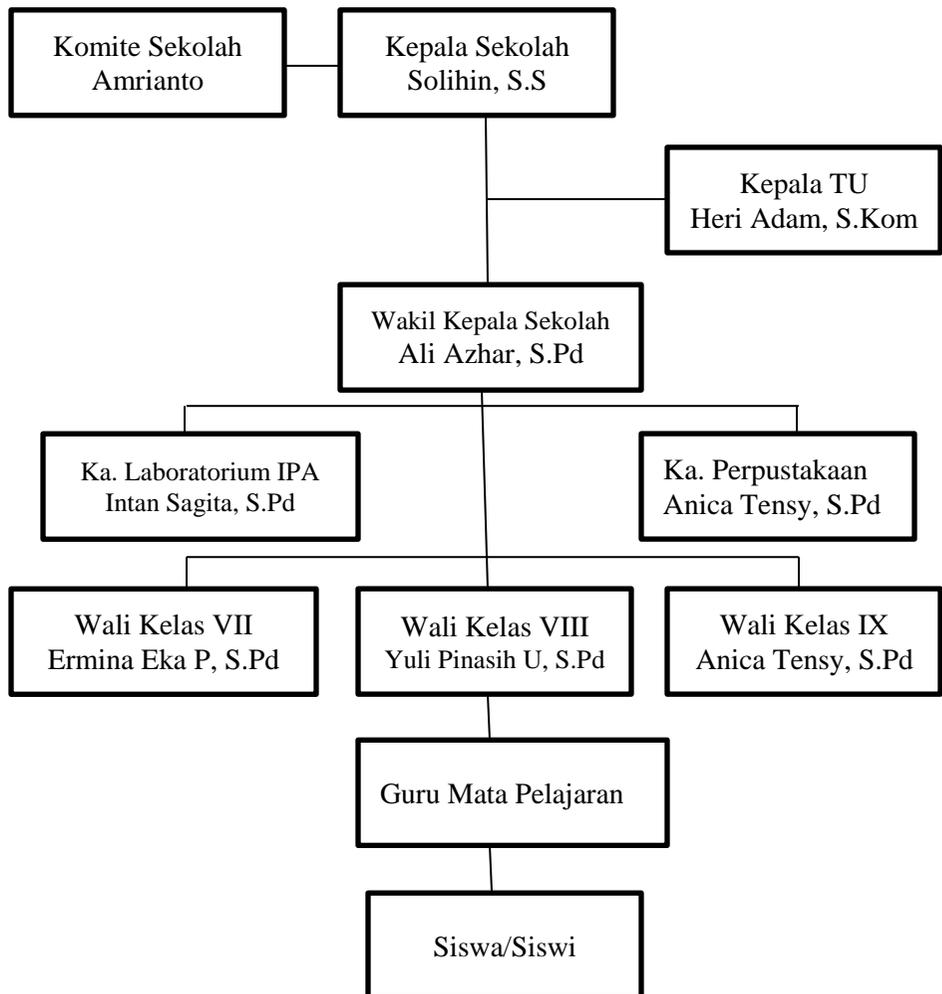
No	Nama	Agama
1	Agus	Islam
2	Nando	Islam
3	Diki	Islam
4	Atun	Islam
5	Desta	Islam
6	Fitri	Islam
7	Hesti	Islam
8	Lida	Islam
9	Lisa	Islam
10	Neli	Hindu
11	Ermi	Islam
12	Ijal	Islam
13	Ngalim	Islam
14	Rodi	Islam
15	Aji	Islam
16	Debri	Islam
17	Tria	Islam
18	Isti	Islam
19	Nabila	Islam
20	Made	Hindu
21	Nyoman	Hindu
22	Elin	Kristen
23	Kristian	Kristen

*Sumber : TU SMPN 35 Seluma*

#### 4. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi SMP Negeri 35 Seluma sebagai berikut:

**Bagan 4.1 Struktur Organisasi SMPN 35 Seluma**



## **B. Hasil Penelitian Strategi Membina Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMP Negeri 35 Seluma**

Di SMP Negeri 35 Seluma ini terdapat beberapa macam agama didalamnya. Jadi tidak heran jika kerukunan atau toleransi sangat dibutuhkan disana. Kerukunan atau Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama, yang didasarkan kepada setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan memunyai bentuk ibadah (ritual) dengan sistem dan cara tersendiri yang dibebankan serta menjadi tanggung jawab orang yang pemeluknya atas dasar itu, maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagamaan pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.

### **a. Interaksi Guru dan Siswa**

Selain dalam proses belajar mengajar ada interaksi antara guru dan siswa begitu juga apabila kegiatan diluar kelas masih ada interaksi terkait guru dan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 35 Seluma yang mengatakan bahwa:

“kalau saya melihat secara keseluruhan, bahwa interaksi antara guru dengan siswa, kemudian siswa dengan siswa tersebut saya kira pola interaksinya

terbuka. Guru bisa memposisikan diri mereka bagaimana mereka nantinya bisa bersahabat, bisa menjadi teman dengan anak-anak didiknya. Begitu pula interaksi siswa dengan siswa bahwa interaksinya juga baik dengan sesama temannya. Kalau saya sendiri ketika saya mengajar saya memberikan sebuah masukan untuk anak-anak bahwa anggap saja saya seperti sahabat dan teman. Saya juga menganggap mereka sama satu sama lain, anak didik saya yang masih butuh bimbingan dari saya sebagai guru. Tidak ada yang dibeda-bedakan dalam proses belajar mengajar. Memang ada saat proses belajar mengajar anak didik saya sibuk dengan kegiatan mereka sendiri<sup>50</sup>

Begitu pula pendapat guru lain terkait interaksi guru dan siswa di kelas menurut pendapat guru mata pelajaran agama yang mengatakan bahwa:

“kalau di mata pelajaran agama di sini sangat toleransi kepada agama lain. Jadi siswa yang beragama lain diperkenankan untuk keluar saat belajar mengajar agama. Karena memang disini hanya ada mata pelajaran agama islam saja yang ada di sekolah. Namun, bagi yang beragama lain juga mendapatkan penilaian dari tempat ibadah mereka masing-masing. Kalau masalah toleransi di SMP N 35 ini toleransi terhadap guru dan siswa tidak ada perbedaan. Walaupun saya tidak mengajar anak yang beragama lain. Anak yang berbeda agama juga sangat menghormati saya ketika mereka berada di luar kelas ketika bertemu. Jadi interaksi saya dengan anak didik saya yang berbeda agama cukup baik”<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Solihin, Kepala Sekolah, *Wawancara*, SMP Negeri 35 Seluma, 17 Oktober 2021.

<sup>51</sup> Sumarlin, Guru Mata Pelajaran Agama, *Wawancara*, SMP Negeri 35 Seluma, 18 Oktober 2021.

Pendapat lain juga diutarakan oleh guru mata pelajaran IPS yang mengatakan:

“interaksi siswa dan guru sangat baik di sini anak didik masih menghormati dan menyegani gurunya”.<sup>52</sup>

b. Interaksi siswa dengan siswa

Kegiatan interaksi siswa dengan siswa bukan hanya kegiatan dalam proses belajar mengajar namun juga kegiatan diluar kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran agama yang mengatakan bahwa:

“saya melihat pola interaksi anak-anak sesama temannya lumayan baik, namun kadang kala saat diberi tugas kelompok anak-anak meminta kepada gurunya untuk memilih kelompok dengan alasan biar mereka bisa memilih teman dekat dengan rumah mereka, sehingga saat membuat tugas mereka tidak susah untuk bertemu. Namun pernah juga siswa meminta saya untuk memilihkan teman untuk menjadi anggota kelompok mereka”.<sup>53</sup>

Pendapat lain juga di sampaikan oleh kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

“ kalau saya melihat interaksi siswa dengan siswa baik, mereka dapat berinteraksi dengan baik dengan sesama teman-temannya. Begitu juga interaksi di luar

---

<sup>52</sup> Septi, Guru Mata Pelajaran IPS, *Wawancara*, SMP Negeri 35 Seluma, 18 Oktober 2021.

<sup>53</sup> Sumarlin, Guru Mata Pelajaran Agama, *Wawancara*, SMP Negeri 35 Seluma, 18 Oktober 2021.

kelas mereka bisa berteman dengan baik dengan teman-temannya”.<sup>54</sup>

Terkait toleransi dalam beragama siswa dengan siswa menurut guru mata pelajaran agama mengatakan bahwa:

“saya melihat siswa yang berbeda agama tidak membedakan dalam berteman disini, mereka saling interaksi satu sama lain.”<sup>55</sup>

Pendapat lain juga disampaikan oleh kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

“tidak ada kesenjangan sosial terkait agama di sini, siswa satu sama lain memiliki toleransi yang baik terhadap agama siswa yang berbeda agama”.<sup>56</sup>

Pendapat lain diutarakan oleh guru mata pelajaran IPS yang mengatakan:

“interaksi siswa dan siswa sangat baik, walaupun ada yang berbeda agama”.<sup>57</sup>

Untuk membina sikap toleransi beragama dan menciptakan suasana kerukunan perlu melibatkan kerjasama dari semua pihak warga sekolah. Meskipun warga sekolah yang non Muslim sangat minoritas di SMP

---

<sup>54</sup>Solihin, Kepala Sekolah, *Wawancara*, SMP Negeri 35 Seluma, 17 Oktober 2021.

<sup>55</sup> Sumarlin, Guru Mata Pelajaran Agama, *Wawancara*, SMP Negeri 35 Seluma, 18 Oktober 2021.

<sup>56</sup> Solihin, Kepala Sekolah, *Wawancara*, SMP Negeri 35 Seluma, 17 Oktober 2021.

<sup>57</sup> Septi, Guru Mata Pelajaran IPS, *Wawancara*, SMP Negeri 35 Seluma, 18 Oktober 2021.

Negeri 35 Seluma, warga sekolah Muslim disana tetap sangat bertoleransi terhadap mereka yang non Muslim. Strategi yang dilakukan dalam membina sikap toleransi beragama, diantaranya, yaitu:

a. Strategi Keteladanan

Sikap keteladanan sangatlah perlu dimiliki sebagai seorang siswa sehingga siswa memiliki contoh yang akan ditirunya. Terkait masalah strategi pembinaan toleransi beragama kepala sekolah SMP Negeri 35 mengatakan bahwa:

“Mereka itu kan butuh sosok seorang figur, jadi dalam hal ini mereka melihat sosok seorang yang seumpama misalnya diantara guru yang ada di SMP Negeri 35 Seluma ini kan ada yang non muslim, sedangkan mayoritas muslim, lah disini anak-anak khususnya akan melihat figure atau contoh dari interaksi / komunikasi antara guru A dengan guru B, guru agama islam dengan guru lain itu bagaimana, kita mencoba benar-benar menjaga sikap toleransi kita, khususnya saya. Saya ajak ngobrol, saya ajak guyon seperti biasanya dengan guru-guru yang lainnya. Ya walaupun agama berbeda tapi yang jelas ketika ada masalah sosial atau apapun itu yang berkaitan dengan kegiatan sekolah dan sebagainya, silaturahmi tetap terjaga.”<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup>Solihin, Kepala Sekolah, *Wawancara*, SMP Negeri 35 Seluma, 17 Oktober 2021.

Pendapat lain mengenai strategi pembinaan toleransi juga di jelaskan oleh guru mata pelajaran agama yang mengatakan bahwa:

“bukan berarti kita beda agama tetapi tidak ada toleransi, karena kita tau negara kita adalah negara yang memiliki banyak ragam ras, budaya dan agama. Karena kita tau adanya perbedaan sikap toleransi kita harus miliki, bukan berarti siswa yang berbeda agama tidak bisa berinteraksi dengan agama lain. Sehingga tidak ada diskriminasi disini dan sikap tidak enak terhadap yang berbeda agama. seluruh guru mengajarkan anak-anak untuk selalu beretika atau pun memberikan sikap tidak membedakan antara satu dengan lainnya, jadi mereka coba ditekan betul bahwasanya ketika ada ibadah apapun atau ketika ada acara apapun sikap toleransi ini harus tetap di jaga betul.”<sup>59</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa seorang guru itu merupakan sosok tauladan atau figur yang sedikit banyak dapat mempengaruhi tingkah laku peserta didiknya. Karena seorang siswa akan selalu memperhatikan tingkah laku gurunya, ketika guru tersebut berbuat baik atau berinteraksi maupun bertoleransi dengan baik terhadap warga sekolah yang non muslim, maka itu bisa menjadi contoh yang baik dan bisa menjadi strategi dalam membina sikap toleransi beragama. Dari tingkah laku guru tersebut lah siswa akan meniru.

---

<sup>59</sup> Sumarlin, Guru Mata Pelajaran Agama, *Wawancara*, SMP Negeri 35 Seluma, 18 Oktober 2021.

Pemberian motivasi maupun pemahaman terhadap sikap bertoleransi kepada peserta didik itu sangat penting bagi seorang guru. Itu bisa disampaikan di sela-sela ketika jam pelajaran, supaya peserta didik tersebut semakin mengerti dan paham tentang arti pentingnya sikap bertoleransi terhadap sesama.

b. Melalui Penerapan 3S (Senyum, Salam, dan Sapa)

Budaya 3S (senyum, salam, dan sapa) merupakan budaya baik yang ada di Indonesia dan harus dikembangkan. *Senyum* terbukti dapat mengurangi stress dan menambah teman. *Sapa* merupakan sebuah penghormatan kita terhadap orang lain. Ketika orang lain kita sapa, mereka merasa dihormati. Sebaliknya, orang lain juga akan menghormati kita, sapa akan membawa aura kebaikan. Selain itu, *salam* terbukti dapat membuat orang saling menyayangi. Ketika orang memberikan salam kepada orang lain, orang lain akan merasa senang dan merasa diperhatikan.

Sebagaimana wawancara dengan kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

“Kadang saya yang kasih salam duluan kalau pagi, seperti itu hanya untuk semangatnya mereka di pagi hari, tapi kalau posisi mereka kan pasti ada kan yang datang duluan “salim gitu, terus saya semangat, semangat ya nak” walaupun itu bukan murid

saya, beda kelas pun akan saya perlakukan sama.”<sup>60</sup>

Pendapat lain juga disampaikan guru mata pelajaran IPS yang mengatakan bahwa:

“saya melihat interaksi siswa yang satu dengan yang lain saling berinteraksi mereka saling menyapa dengan cara mereka dan panggilan mereka, tidak ada yang berbeda ketika saya melihatnya walaupun ada yang berbeda agama”.<sup>61</sup>

Peneliti melihat budaya 3S tersebut telah diterapkan di SMP Negeri 35 Seluma dengan ketika mau pulang sekolah, peneliti melihat segerombolan siswa menyalami guru-gurunya dan memberikan salam kepada gurunya serta senyum dan berbincang-bincang di depan kelas.

c. Memberi Sanksi Kepada Siswa Yang Melanggar Toleransi

Sanksi sangat dibutuhkan sehingga yang melanggar aturan tidak mengulangi perbuatan tercela tersebut. Wawancara dengan kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

“Kalau saya sih satu saya akan menghukum keras anak tersebut, jika toleransi itu dilanggar, ya

---

<sup>60</sup> Solihin, Kepala Sekolah, *Wawancara*, SMP Negeri 35 Seluma, 17 Oktober 2021.

<sup>61</sup> Septi, Guru Mata Pelajaran IPS, *Wawancara*, SMP Negeri 35 Seluma, 18 Oktober 2021.

misalnya ketika ada orang yang sedang ibadah lalu anak tersebut mengganggu. Dua lewat guru, guru tersebut akan saya beri pemahaman terhadap perbedaan dan toleransi”<sup>62</sup>.

Setiap melakukan suatu strategi pasti terdapat faktor pendukung yang dijadikan sebagai kekuatan pada waktu melakukannya. Begitu juga ketika dalam membina sikap toleransi beragama di SMP Negeri 35 Seluma terdapat beberapa faktor pendukung. Faktor utama yang mendukung pembinaan dalam toleransi beragama adalah keberagaman. yang ada di SMP Negeri 35 Seluma, baik itu keberagaman agama.

Apalagi untuk masalah keberagaman agama, di SMP Negeri 35 Seluma Agama Islam lah yang menjadi Agama mayoritas yang ada disana, akan tetapi itu semua tidak menjadikan konflik maupun dalam istilahnya itu menganak tirikan mereka yang beragama non Muslim. Semua pihak yang ada didalamnya baik yang Muslim maupun yang non Muslim, semuanya sangat memiliki sikap toleransi yang tinggi.

Sikap dan hubungan yang dimiliki warga sekolah khususnya peserta didik juga menjadi faktor pendukung keberhasilan dalam membina sikap

---

<sup>62</sup> Solihin, Kepala Sekolah, *Wawancara*, SMP Negeri 35 Seluma, 17 Oktober 2021.

toleransi beragama di SMP Negeri 35 Seluma. Kerukunan yang tercipta antar warga sekolah, khususnya pertemanan yang terjalin diantara peserta didik tanpa melihat perbedaan dalam bentuk apapun antara satu dengan lainnya, tetapi tetap tidak melupakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Peran guru dalam memberikan motivasi kepada peserta didik tentang sikap bertoleransi, baik disela-sela pelajaran atau melalui pemberian contoh secara langsung pendidikan toleransi agama juga merupakan faktor pendukung dalam membina sikap toleransi agama. Dengan begitu peserta didik dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu pula tujuan dari membina sikap toleransi beragama di SMP Negeri 35 Seluma dapat tercapai.

Hambatan terkait toleransi beragama disampaikan bapak kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

“Kalau mungkin berupa kendala atau hambatan ketika saya menerapkan toleransi ini mungkin yang pertama; pola berfikir anak-anak itu kan beda, apalagi pemahaman mereka tentang agamanya itu mungkin berbeda, jadi ketika mau mencocokkan anak satu ini dengan anak lainnya yang sekiranya di kelas kurang memperhatikan dan lain sebagainya itu mungkin salah satu kendala intern dan itu memang merupakan kendala yang klasik atau bisa juga dikatakan sebagai kendala paling dasar. Kalau untuk kendala yang dari luar itu mungkin hanya sebatas cuapan atau hanya

sebatas omongan, yang jelas kita mencoba untuk tetap menerapkan metode ini dalam membina toleransi agama maupun toleransi secara menyeluruh disini”.<sup>63</sup>

### **C. Pembahasan Strategi Membina Sikap Toleransi Beragama Di SMPN 35 Seluma**

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial. Tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis, menyangkut hubungan antara orang- perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Dengan interaksi sosial ini, perbedaan latar belakang budaya dapat diminimalisir. Hal ini disebabkan, dalam proses interaksi ini sangat dominan terjadinya proses saling belajar dan adaptasi. Dengan adanya interaksi sosial dilingkungan sekolah dapat dilakukannya pembinaan dalam toleransi beragama. Adapun strategi dalam pembinaan yang dilakukan di SMPN 35 Seluma yaitu:

---

<sup>63</sup> Solihin, Kepala Sekolah, *Wawancara*, SMP Negeri 35 Seluma, 17 Oktober 2021.

a. Strategi Keteladanan

Keteladanan dalam pengertiannya sebagai *uswatun hasanah* adalah suatu cara mendidik, membimbing dengan menggunakan contoh yang baik yang di *ridhoi* Allah SWT sebagaimana yang tercermin dari perilaku Rasulullah dalam bermasyarakat dan bernegara. Secara psikologis manusia butuh akan teladan (tiruan) yang bersemayam dalam jiwa yang disebut juga dengan *taqlid*. Yang dimaksud peniruan disini adalah hasrat yang mendorong anak untuk meniru orang dewasa atau meniru orang yang mempunyai pengaruh. Pada strategi ini seorang guru lah yang menjadi sosok teladan bagi siswa-siswinya.

Konsep keteladanan dalam pendidikan Islam yang dijadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim adalah ketauladanan yang di contohkan oleh Rasulullah. Seorang guru itu merupakan sosok tauladan atau figur yang sedikit banyak dapat mempengaruhi tingkah laku peserta didiknya. Karena seorang siswa akan selalu memperhatikan tingkah laku gurunya, ketika guru tersebut berbuat baik atau berinteraksi maupun bertoleransi dengan baik terhadap warga sekolah yang non muslim, maka itu bisa menjadi contoh yang

baik dan bisa menjadi strategi dalam membina sikap toleransi beragama. Dari tingkah laku guru tersebut lah siswa akan meniru.

Berkaitan dengan makna keteladanan tersebut, Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa keteladanan mengandung nilai pendidikan yang teraplikasikan, sehingga keteladanan memiliki azas pendidikan yakni; Pendidikan Islam sebagai konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah dan Islam menjadikan kepribadian Baginda Rasulullah SAW sebagai teladan abadi dan actual bagi pendidikan.<sup>64</sup>

a. Melalui Penerapan 3 S (Senyum, Salam dan Sapa)

Budaya 3S (senyum, salam, dan sapa) merupakan budaya baik yang ada di Indonesia dan harus dikembangkan. *Senyum* terbukti dapat mengurangi stress dan menambah teman. *Sapa* merupakan sebuah penghormatan kita terhadap orang lain. Ketika orang lain kita sapa, mereka merasa dihormati. Sebaliknya, orang lain juga akan menghormati kita, sapa akan membawa aura kebaikan. Selain itu, *salam* terbukti dapat membuat orang saling menyayangi. Ketika orang memberikan

---

<sup>64</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, Cet 3, 1996), h. 283

salam kepada orang lain, orang lain akan merasa senang dan merasa diperhatikan.

Tidak sulit untuk menerapkan budaya 3S di SMP Negeri 35 Seluma, karena basik kekeluargaan di sana sangat kental, baik sesama guru maupun antara guru dengan siswanya.

b. Memberikan Sanksi Kepada Siswa yang Melanggar Toleransi

Pemahaman dan juga pola berfikir siswa yang berbeda merupakan salah satu faktor penghambat dalam membina sikap toleransi beragama yang ada di SMP Negeri 35 Seluma. Karena pola fikir siswa-siswa yang ada disana berbeda-beda, jadi percuma ketika di sekolah di berikan pengertian dan pemahaman tentang pentingnya toleransi beragama, akan tetapi orang tua di rumah tidak mendukung, jadi peran orang tua juga tidak kalah penting dari peran guru yang ada di sekolah, keduanya saling memberikan nasehat atau contoh yang baik dalam membina sikap toleransi beragama.

Pemberian sanksi di sini di maksudkan supaya siswa yang melanggar norma atau aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah bisa jera dan lebih bisa belajar lagi tentang pentingnya toleransi. Ketika ada pelanggaran, tidak langsung diberikan kepada

kepala sekolah untuk menanganinya, akan tetapi akan diselesaikan terlebih dahulu oleh guru kelas atau wali kelas, jika mereka sudah tidak sanggup, maka kasus atau masalah tersebut akan diberikan kepada guru BK, Baru jika guru kelas dan BK tidak mendapatkan solusi dari kasus tersebut, maka kepala sekolah baru akan turun tangan untuk menyelesaikannya secara langsung.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembinaan adalah upaya yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka membimbing, menumbuhkan dan berhasil guna dalam mencapai tujuan hidup. Pembinaan sikap toleransi beragama artinya upaya yang dilakukan untuk membimbing dalam mencapai tujuan sekolah. Adapun strategi membina sikap toleransi di SMP Negeri 35 Seluma ada 3 cara, yaitu: strategi keteladanan, penerapan budaya 3S (senyum, salam, dan sapa), dan adanya sanksi (*punishment*) kepada siswa yang melanggar toleransi.

#### **B. Saran**

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Agar para pendidik selalu mempertahankan dan lebih megembangkan pola interaksi dan juga meningkatkan sikap toleransi beragama yang ada di SMP Negeri 35 Seluma.
2. Agar para pendidik lebih meningkatkan strategi dalam membina sikap toleransi satu dengan yang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Maskuri. 2001. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*. Jakarta: Buku Kompas
- Abu, Ahmadi. 1991. *Psikologi Sosial Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Melton Putra
- Al-Munawar, Said Agil Husin. 2003. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Penerbit Ciputat Press
- Ali, Mursyid. 2009. *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia*. Jakarta: Publitbang Kehidupan Keagamaan.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Hati Emas. 2014
- Dwi Irawan, Anton. *Pola Interaksi Guru dan Siswa Sebagai Strategi Membangun Kedisiplinan*, Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2013
- Fajri Perwita, Istiqomah. *Strategi Guru PAI dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama terhadap Siswa SMP N 1 Prambanan Klaten*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014
- Fitria Rahmah, Itsna. *Menumbuhkembangkan Sikap Toleransi Siswa Beda Agama Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Religiositas Kelas XI Di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika
- Karsidi, Ravik. 2008. *Sosiologi Pendidikan* . Surakarta: UNS Press.
- L, Maolani. *Pembinaan Moral Remaja Sebagai Sumberdaya Manusia di Lingkungan Masyarakat*. Bandung: PPS UPI. 2003
- Madjid, Nurcholish. 2001. *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Penerbit Buku Kampus
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Manan, Syaepul. *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim ,Vol. 15 No. 1, Februari 2017
- Mardalis. 2008. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Margono S. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka cipta
- Munir, Abdul. 1989. *Pokok-pokok Ajaran NU*. Solo: Ramdhani
- Narwoko, J. Dwi. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: PT. Kencana
- Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

- Sabri, Ahmad. 2005. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Jakarta: PT. Ciputat Press.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: Rajawali
- Sugiyono 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Umar, Hasyim. 1979. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar*. Surabaya: PT. Bina Ilmu
- Wadu, Ludovikus Bomans dan Yustina Jaisa. *Pembinaan Moral Untuk Memantapkan Watak Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi*. Jurnal Moral Kemasyarakatan - Vol.2, No.2, Desember 2017
- Winarmo, dan Herimanto. 2010. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**



FOTO LINGKUNGAN SEKOLAH SMPN 35 SELUMA





FOTO WAWANCARA DENGAN GURU SMPN 35 SELUMA



FOTO DENGAN GURU  
SMPN 35 SELUMA



FOTO SISWA-SISWI SMPN  
35 SELUMA



VISI DAN MISI SMPN 35 SELUMA



SK SMPN 35 SELUMA



INTERAKSI SISWA DAN SISWA